

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENINGGALAN
BENTENG JEPANG DI MUKIM LAMNGA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

USWATUN HASANAH

NIM. 170501017

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

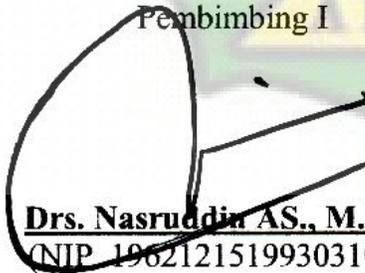
USWATUN HASANAH

NIM. 170501017

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
(NIP. 196212151993031002)

Pembimbing II


Marduati, M.A
(NIP. 197310162006042001)

SKRIPSI

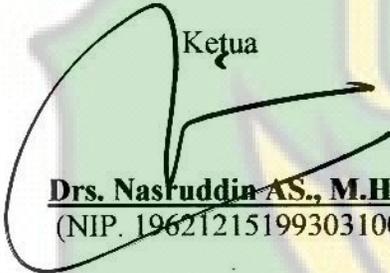
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Kamis / 6 Januari 2022 M
4 Jumadil Akhir 1443 H

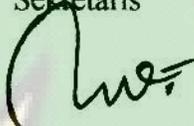
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

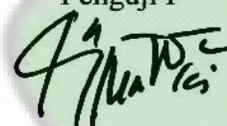
Ketua


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
(NIP. 196212151993031002)

Sekretaris


Marduati, M.A
(NIP.197310162006042001)

Penguji I


Hamdina Wahyuni, M.Ag
(NUPN. 9920113058)

Penguji II


Dra. Munawiah, M.Hum
(NIP.196806181995032003)

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 170501017

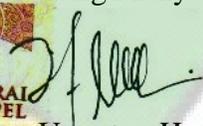
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 6 Januari 2022
Yang Menyatakan,




Uswatun Hasanah
NIM. 170501017

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”**. Shalawat bernadakan salam penulis limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang Islamiyah, dari alam kebodohan menuju ke alam yang lebih berilmu pengetahuan, beserta kepada seluruh keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi kewajiban serta tugas dan syarat untuk menyelesaikan program sarjana srata satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan izin Allah SWT, beserta dukungan dari keluarga tercinta, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen dan juga kawan-kawan tercinta. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, dan juga tenaga kepada penulis selama ini. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

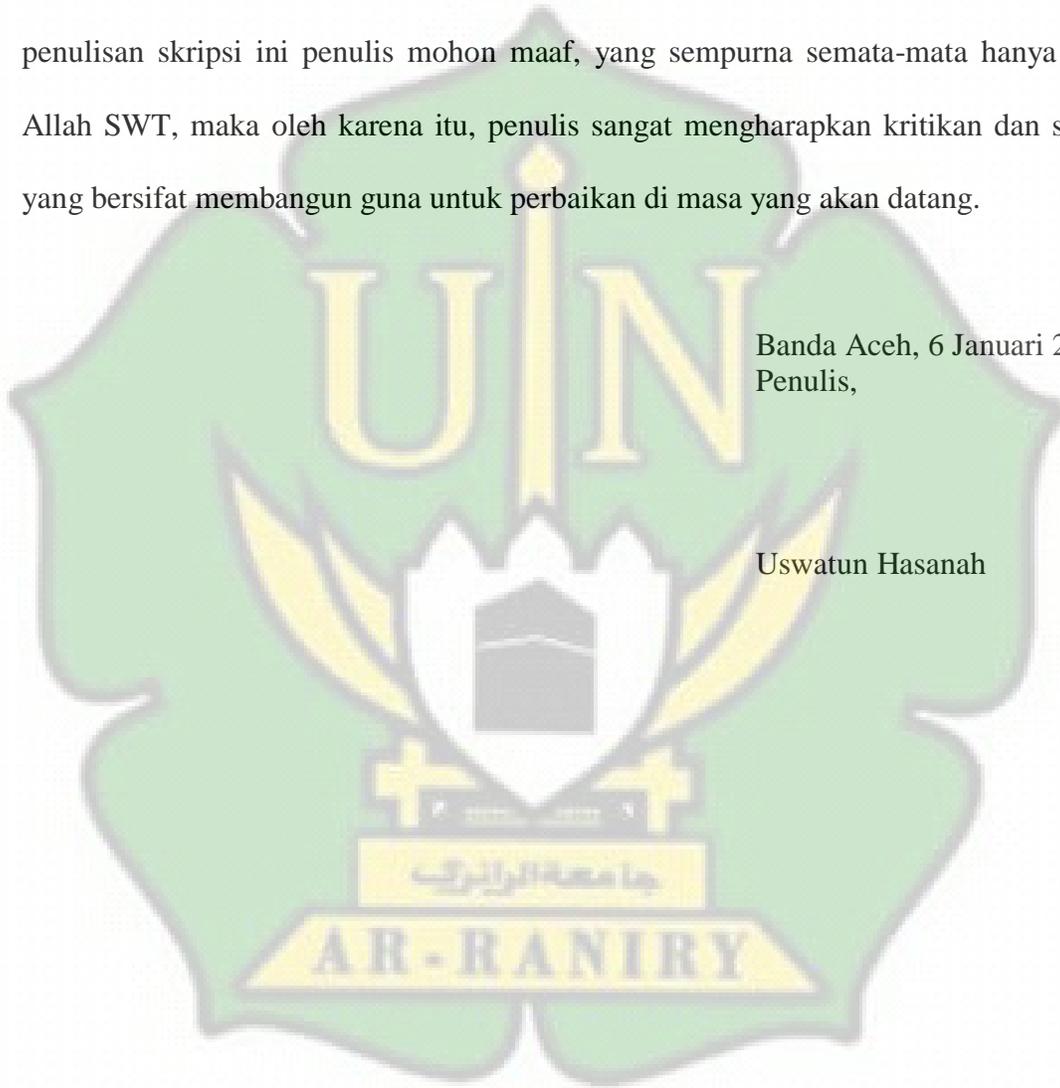
1. Terima kasih kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Terima kasih kepada Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Terimakasih kepada Bapak Ikhwan, M.A. selaku penasihat akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
4. Terimakasih kepada Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian hingga terselesaikan sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Ibu Marduati, M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan tulus dalam memberikan dorongan, semangat, dan juga memberikan arahan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag. selaku penguji I yang telah menguji dan memberi masukan untuk penulisan skripsi yang lebih baik dan benar.
7. Terimakasih kepada Ibu Dra. Munawiah, M.Hum. selaku penguji II yang telah menguji dan memberi masukan untuk penulisan skripsi yang lebih sempurna.

8. Terimakasih kepada seluruh bapak/ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
9. Khususnya ucapan terimakasih yang istimewa penulis ucapkan kepada Ayahhanda tercinta Basri Nyak Cut dan Ibunda tercinta Kartini, yang telah mendo'akan penulis dan juga telah banyak berkorban meluahkan keringatnya untuk penulis selama ini, dari melahirkan, mendidik, dan membesarkan penulis dari kecil hingga dewasa. Kemudian, ucapan terimakasih tak terhingga juga kepada saudara kandung tercinta yaitu kakak Lia Lestari, Kakak Fatimah Zuhra, dan abang tersayang Aulia Rizkina. Ucapan terimakasih penulis juga, kepada keponakan tercinta Kasyful Makrami dan Aisha Farhana, dan seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa telah mendoakan penulis selama ini.
10. Terimakasih kepada sahabat tercinta Sarah Dillah, Rama Jumaida, Resa Gustia, Lusiana, Ira Wati, Sarah Mustakillah, Nurul Halida, dan Oza, yang telah membantu, mendo'akan, dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini, serta teman-teman yang seperjuangan seangkatan 2017 Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas adab dan Humaniora, khususnya Unit 1 SKI17.
11. Terimakasih banyak kepada para informan, yang telah membantu penulis dalam penelitian karya tulis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna karena hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Maka dari itu kepada Allah SWT, penulis berserah diri, jika terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf, yang sempurna semata-mata hanya dari Allah SWT, maka oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

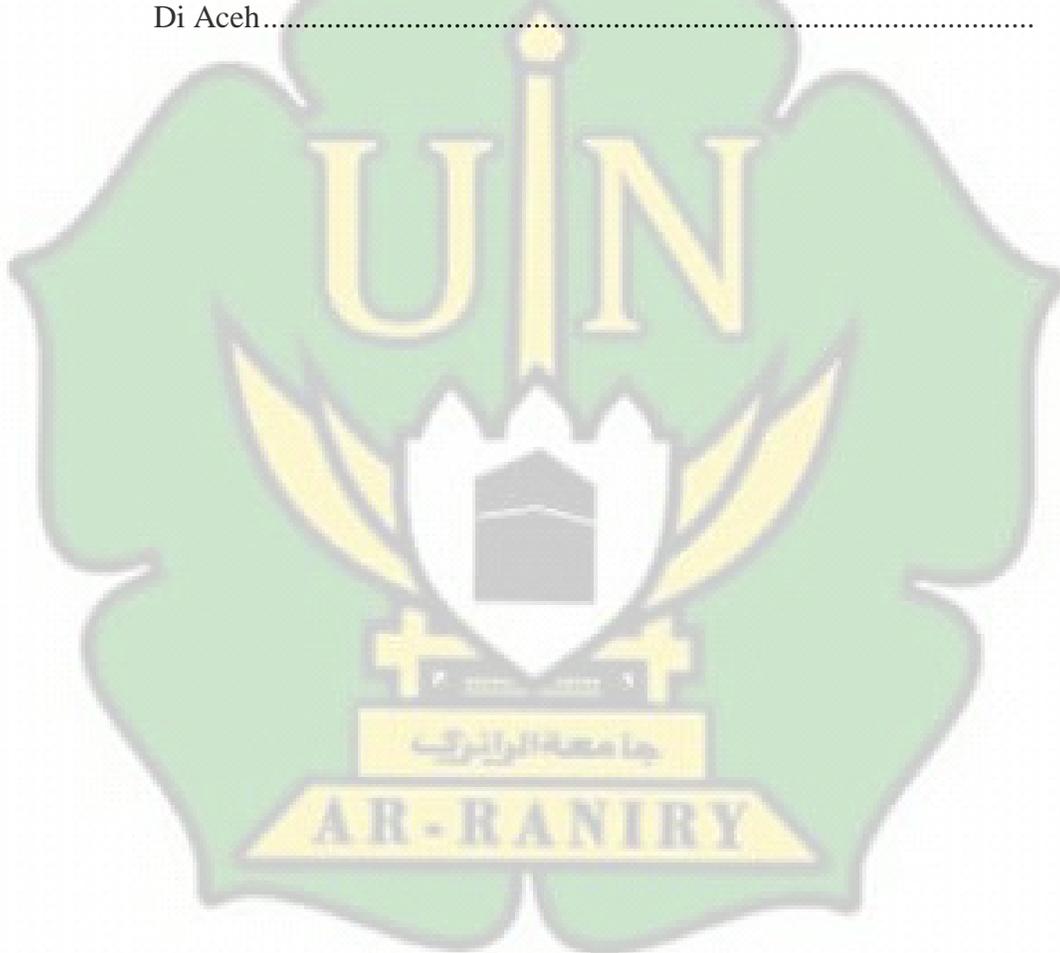
Banda Aceh, 6 Januari 2022
Penulis,

Uswatun Hasanah



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Kependudukan Kecamatan Masjid Raya, Mukim Lamnga	20
Tabel 3.1 Hasil Keutuhan Benteng Jepang Di Mukim Lamnga	44
Tabel 3.2 Tanggapan Masyarakat Tentang Jepang Dan Peninggalannya Di Mukim Lamnga	50
Tabel 3.3 Kenangan Atau Memori Masyarakat Terhadap Kedatangan Jepang Di Aceh.....	56

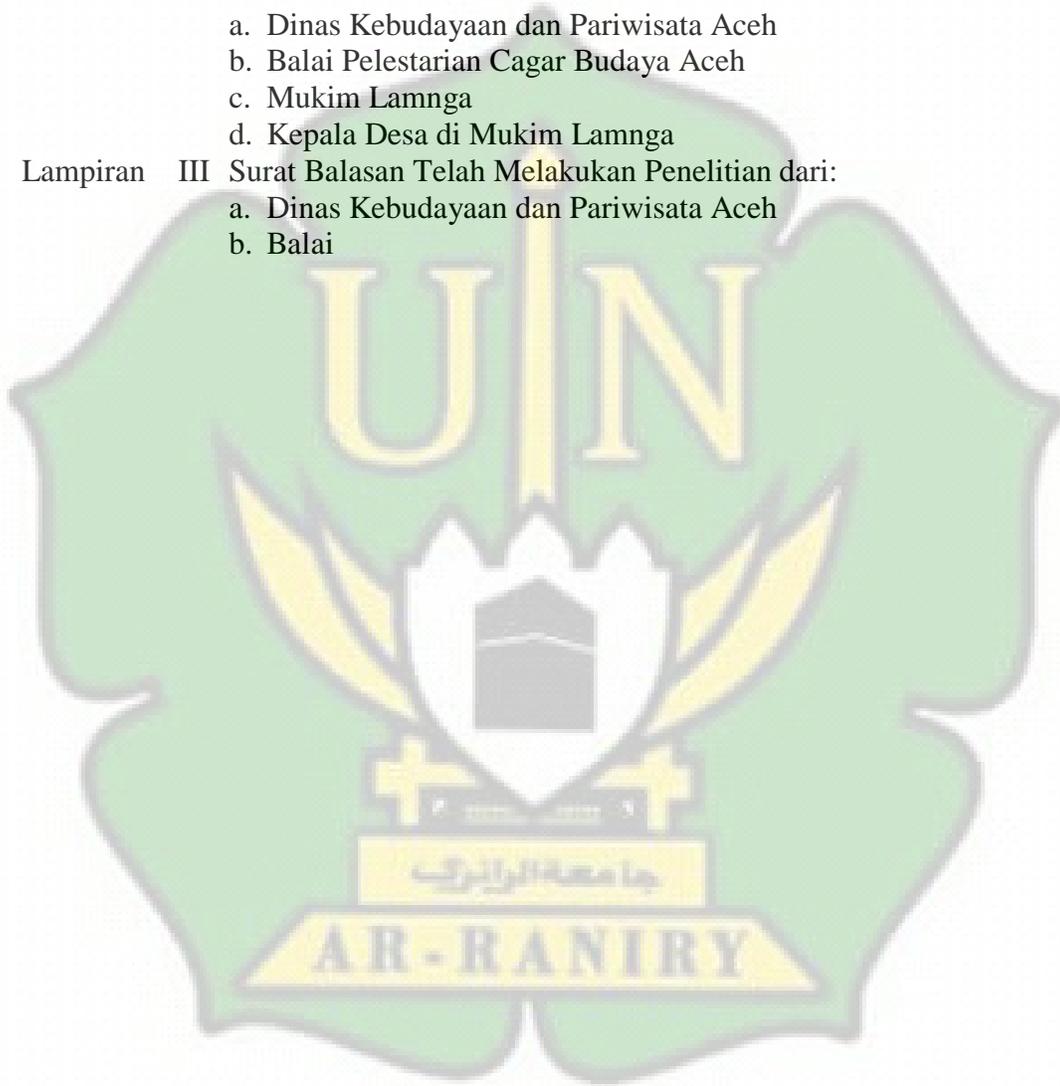


DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Posisi Benteng Jepang 1 Di Dalam Tambak Masyarakat.....	29
Gambar 3.2	Posisi Benteng Jepang 3 Di Belakang Sekolah Poltekpel Malahayati	30
Gambar 3.3	Posisi Benteng Jepang 4 Di Area Perkebunan Masyarakat.....	32
Gambar 3.4	Posisi Benteng Jepang 5 Di Area Perkebunan Masyarakat.....	33
Gambar 3.5	Posisi Benteng Jepang 6 Di Pantai Gampong Durung	34
Gambar 3.6	Tugu Peringatan Pendaratan Bala Tentara Jepang Di Ujong Batee, Tanggal 12 Maret 1942	35
Gambar 3.7	Monumen Pendaratan Jepang Di Ujong Batee, Gampong Durung.....	36
Gambar 3.8	Posisi Benteng Jepang 7 Di Pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong.....	39
Gambar 3.9	Posisi Benteng Jepang 9 Di Pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong.....	40
Gambar 3.10	Posisi Benteng Jepang 13 Di Gampong Ladong	41
Gambar 3.11	Posisi Bunker Jepang 8 Di Gampong Ladong.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

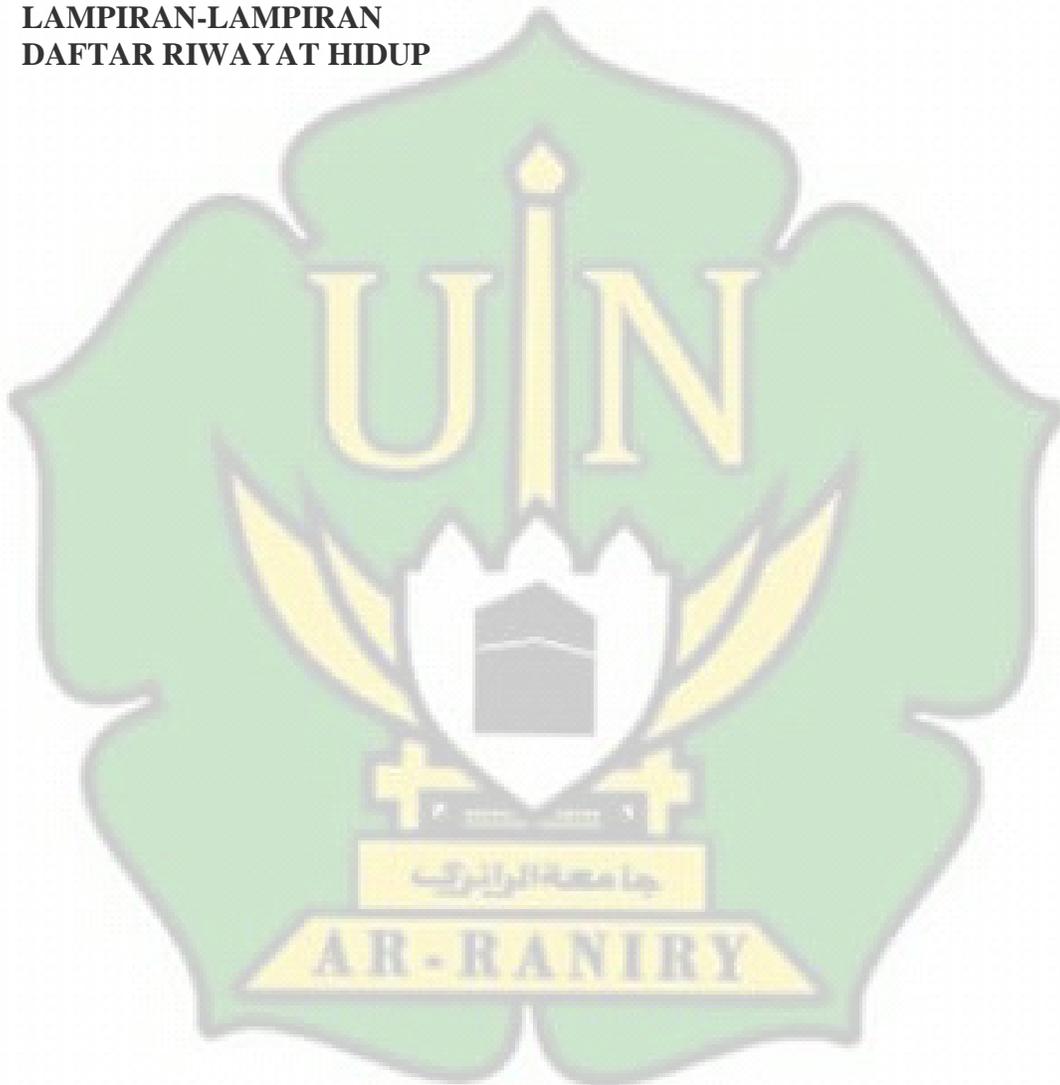
- Lampiran I Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.
- Lampiran II Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora untuk:
- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
 - b. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
 - c. Mukim Lamnga
 - d. Kepala Desa di Mukim Lamnga
- Lampiran III Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari:
- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
 - b. Balai



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian Benteng Jepang di Mukim Lamnga	18
B. Kependudukan dan Mata Pencaharian Penduduk	19
C. Keagamaan dan Kebudayaan	21
BAB III: RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENINGGALAN BENTENG JEPANG	
A. Sejarah Pendudukan Jepang di Aceh	27
B. Kondisi Benteng Jepang di Mukim Lamnga.....	30
C. Persepsi Masyarakat terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga	47
D. Nilai penting peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga.....	58
1. Nilai Sejarah.....	58
2. Nilai Pendidikan.....	63
3. Nilai Budaya.....	64
4. Nilai Sosial	65

BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”. Mukim Lamnga merupakan salah satu daerah yang terdapat di Aceh memiliki peristiwa sejarah. Sejarah yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat adalah ketika masuknya Jepang ke Indonesia khususnya Aceh. Jepang membangun benteng yang disebut sebagai *pillbox* berfungsi sebagai tempat perlindungan pengintaian, dan pertahanan dari musuh. Sebaran benteng yang terdapat di Mukim Lamnga Aceh Besar terdiri dari Gampong Neuheun, Durung, dan Ladong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi benteng, respon masyarakat, dan nilai penting benteng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Data lapangan diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian dapat membuktikan bahwa benteng Jepang yang berada di Mukim Lamnga secara keseluruhan terdapat 14 buah dan tersebar di tiga gampong (desa), 1 benteng posisinya dalam tambak, 10 benteng berada di pantai dan 3 benteng lainnya di area kebun masyarakat. Kondisi benteng terbuat dari beton yang sangat kuat sehingga keutuhannya tetap terjaga, walaupun tidak dilakukan perawatan. Tingkat keutuhan 68% dari 14 benteng dengan kondisi struktur benteng masih utuh dan sisanya rusak bahkan ada dua benteng yang hanya tersisa pada bagian lantainya saja akibat perang pada masa penjajahan Jepang. Tanggapan masyarakat terkait dengan kenangan yang diturunkan secara regenerasi tentang cerita penjajahan Jepang masih menyisakan kesedihan bagi masyarakat yang berada di sekitar benteng Jepang, namun tidak menimbulkan rasa tidak suka yang berlebihan terhadap orang Jepang juga tinggalannya. Benteng Jepang sebagai objek yang diduga cagar budaya memiliki nilai penting sesuai dengan UURI No. 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Kesimpulannya adalah kondisi benteng Jepang sebagian besar dalam keadaan utuh, memiliki nilai penting dan menjadi memorial bagi masyarakat lokal dan juga orang Jepang. Oleh karena itu maka diharapkan agar peninggalan Jepang yang ada di Mukim Lamnga dapat dijadikan sebagai objek cagar budaya sehingga terlindungi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kata Kunci: *Mukim Lamnga, Benteng Jepang, Persepsi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai ragam tinggalan budaya. Tinggalan budaya adalah suatu warisan yang harus dijaga dan dilestarikan secara bersamaan. Warisan budaya menurut United Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) terdiri dari monumen, kumpulan bangunan, dan situs. Di Indonesia, warisan budaya atau tinggalan arkeologi yang telah mendapat perlindungan hukum disebut sebagai cagar budaya. Perlindungan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.¹ Cagar budaya yang dimaksud di dalam undang-undang tersebut merupakan suatu warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya, baik itu di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal ini juga membahas bagaimana pengelolaannya yaitu adanya upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam melestarikan juga

¹ Hendro Pratikno, dkk. "Implementasi Cultural Resource Management Dalam Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.7, No. 2, 2020, hlm. 428.

menyebutkan bagaimana upaya dinamis untuk mempertahankannya keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.² Pasal 5 juga menyebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria yakni memiliki usia lima puluh tahun, mewakili masa gaya paling disingkat lima puluh tahun, mewakili suatu zaman memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.³

Daerah di Indonesia yang kaya dengan warisan budaya dan nilai budaya salah satunya di daerah Aceh. Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan warisan budaya. Aceh dipenuhi dengan peninggalan budaya masa lampau. Semua masa yang terbagi dalam beberapa pembabakan sejarah yaitu dimulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan kemerdekaan yang memiliki bukti tinggalannya. Di antaranya ada bukti peninggalan benteng, masjid, bangunan, nisan-nisan kuno, naskah, mata uang, kuburan/pemakaman, gerabah ataupun keramik, dan juga situs.

Salah satu tinggalan cagar budaya yang terdapat di Aceh berupa benteng Jepang. Benteng Jepang adalah struktur cagar budaya yang terdiri dari ruang tertutup dimana sebagian atau keseluruhannya tertanam dalam tanah. Bangunan benteng ini merupakan salah satu bukti nyata dari bekas peninggalan Jepang di Aceh. Benteng

² Republik Indonesia. *Undang-Undang*. Pasal 1 Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, hlm. 2.

³ Ambo Asse Ajis. "Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh. Provinsi Aceh". *Jurnal Brobudur*. Vol. 13, No. 2, 2 Desember 2019, hlm. 49.

dibangun oleh kemiliteran Jepang untuk dijadikan sebagai bentuk pertahanan fisik. Pertahanan fisik dibentuk untuk mempertahankan kemiliteran Jepang terhadap daerah-daerah jajahannya.⁴

Salah satu daerah yang memiliki peninggalan benteng Jepang di Aceh berada di Gampong Neuheun, Durung, dan Ladong Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Benteng-benteng tersebut masih ada sampai sekarang, kondisi sebagiannya ada yang masih utuh dan sebagian telah rusak. Jumlah benteng yang terdapat di lokasi penelitian ada 13 buah benteng dan satu bunker Jepang. Benteng yang berada di darat ada tiga buah, posisinya berada dalam area tanah milik masyarakat yang dekat dengan jalan besar. Kemudian, sisanya yang sebelas berada di pantai. Benteng-benteng tersebut tersebar di masing-masing gampong, Gampong Neuheun memiliki satu buah benteng, dan Durung lima buah. Selain itu, di gampong Ladong terdapat delapan peninggalan Jepang lainnya yaitu tujuh buah benteng dan satu bunker. Dilihat dari sisi pelestariannya, benteng-benteng tersebut belum dilakukan pemeliharaan baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitarnya.

Benteng yang terdapat di Mukim Lamnga belum ada yang mengkaji untuk penulisan skripsi. Akan tetapi, pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB) Aceh sudah pernah melakukan penelitian dari beberapa benteng yang terdapat di kawasan ini. Adapun penelitian ini dikaji untuk dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang peninggalan sejarah pada masa dahulu, khususnya untuk

⁴ Irfan Mulyadi, "Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi Di Simeulue". *Skripsi*. (Banda Aceh: FAH UIN Ar-Raniry, 2020, hlm. 2.

mahasiswa dalam bidang sejarah. Benteng-benteng Jepang yang belum dilakukan pemeliharaan, jika suatu masa akan menghilang dikarenakan tanpa pengurusan dan pemeliharaan. Adanya kajian penelitian ini, maka dapat membaca dan melihat bagaimana kondisi dan bentuk benteng pada penulisan skripsi ini. Maka demikian penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang Persepsi Masyarakat Terhadap peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga.

B. Rumusan Masalah

Kemukiman Lamnga memiliki 14 peninggalan Jepang yang tersebar di tiga gampong, ke 14 tinggalan tersebut belum dilakukan pemeliharaan baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi benteng Jepang di Mukim Lamnga?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap benteng Jepang di Mukim Lamnga?
3. Bagaimana nilai penting benteng Jepang di Mukim Lamnga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi benteng Jepang di Mukim Lamnga.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap benteng Jepang di Mukim Lamnga.
3. Untuk mengetahui nilai penting benteng Jepang di Mukim Lamnga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, baik secara praktis maupun akademis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak terkait untuk dijadikan sebagai rujukan membuat kebijakan dalam hal pelestarian cagar budaya di kawasan Mukim Lamnga, untuk dijadikan sebagai bahan bacaan penambahan wawasan dalam ilmu sejarah.

2. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan penelitian, khususnya di akademisi, Fakultas Adab dan Humaniora prodi sejarah dan kebudayaan Islam yang ingin mengkaji lebih lanjut ataupun mendalam lagi tentang peninggalan benteng Jepang di Kemukiman Lamnga.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini bermaksud untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Dengan ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan agar hal ini dapat terhindari dari kesalahpahaman bagi yang membacanya. Sehingga, penulis menulis beberapa istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan. Berikut beberapa penjelasan istilah yang terdapat dalam judul yang diangkat adalah:

1. Persepsi

Persepsi menurut kamus besar Indonesia adalah penafsiran, pemahaman, tanggapan indrawi, proses mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.⁵ Persepsi merupakan tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi karena mempunyai nilai, norma, cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.⁶ Persepsi yang dimaksudkan oleh penulis disini ialah adanya pandangan masyarakat secara bebas yang sesuai masyarakat pahami dan mengetahui tentang situs cagar budaya tentang benteng Jepang di Mukim Lamnga.

2. Benteng Jepang

Struktur pertahanan yang dibangun pada masa Jepang, meliputi benteng, dan bunker Jepang. Benteng Jepang adalah struktur pertahanan terdiri dari ruangan yang dibuat sebagai fungsi untuk tempat pertahanan ataupun perlindungan dari serangan musuh. Benteng Jepang juga disebut dengan sebutan *pillbox* yang berasal dari kata *veibox* yaitu paduan dari bahasa Belanda *veligheid* yang berarti aman atau keamanan, *box* berarti kotak. *Veibox* merupakan struktur atau kotak tempat persembunyian yang aman. Walaupun pada kenyataannya tidak selalu berbentuk seperti kotak, secara

⁵ Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 150.

⁶ Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110.

umum benteng atau *pillbox* Jepang ada yang berbentuk bundar (lingkaran), persegi dan adanya pintu masuk serta lubang bidik atau lubang pengintaian.⁷

Bunker Jepang merupakan bangunan pertahanan yang didirikan secara khusus, tertutup, dan diperkuat untuk melindungi sebuah daerah yang dikuasai maupun pasukan tentara dari serangan musuh, dan instalasi yaitu peralatan yang dipasang pada posisi dan siap dipergunakan seperti senjata mesin.⁸ Secara teknologis, pada umumnya bunker dan benteng Jepang dibuat dengan menggunakan besi dan teknik cor yaitu campuran antara semen, pasir, dan batu kerikil. Kemudian, teknik cor juga dicampur dengan lepa (campuran kapur, semen, pasir untuk melekatkan batu), tujuannya untuk memperkatkan batu dan memperhalus dinding.⁹

3. Mukim

Mukim adalah kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa *Gampong* (Desa). Sebuah mukim dikepalai oleh *Imeum mukim* (Imam mukim).¹⁰ Mukim Lamnga merupakan salah satu mukim di Kecamatan Masjid Raya. Mukim Lamnga ialah daerah kawasan yang memiliki objek arkeologi yang berupa benteng peninggalan Jepang. Mukim Lamnga terdiri dari lima *Gampong* diantaranya Gampong Lamnga, Neuheun, Baro, Durung, dan Ladong.

⁷ Muhammad Al-Mujabuddawat dan Wuri Handoko. "Sebaran Bangunan Pilbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon". *Jurnal Balai Arkeologi Maluku Forum Arkeologi*. Vol. 31 Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 119.

⁸ Iwan Hermawan. "Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang Di Teluk Betung Kota Bandar Lampung". *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala*. Vol. 20, No. 2, 2017. hlm. 90.

⁹ Supriyanto. "Interpretasi Keberadaan Goa Bawah Tanah (Bunker) Berdasarkan Data Ground Penetrating Radar di Desa Jembayan, Kec. Loa Kulu, Kab. Kutai Kartanegara". *Jurnal Geosains Kutai Basin*. Vol. 2, No. 2, November, 2019, hlm. 2.

¹⁰ C. Snouck Hurgronje. *Aceh Di Mata Kolonial*. (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 91.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis mengenai artikel yang terkait membahas tentang peninggalan benteng Jepang di Aceh, itu terdapat dalam beberapa artikel, yaitu terdapat dalam bentuk Jurnal, Buku, maupun Skripsi. Penulis telah mengangkat dan menulis tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga ini sebagai fokus kajiannya. Beberapa kajian yang membahas tentang Peninggalan Benteng Jepang di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Irfan Mulyadi, 2020 dengan judul "*Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue*". Di dalam Skripsi ini membahas tentang tinggalan Arkeologi yang ada di Simeulue yaitu peninggalan sejarah di Aceh pada masa penjajahan Jepang. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia terutama di Kabupaten Simeulue, mereka mulai waspada dan berjaga-jaga atas setiap sarangan yang bisa terjadi kapan saja untuk merebut Indonesia. Maka dari itulah kekuatan Militer Jepang mulai diperkuat dengan membangun benteng, goa-goa, dan bunker-bunker di setiap pinggir pantai Indonesia tidak terkecuali Simeulue yang mana bertujuan untuk memantau pergerakan.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ziadi, 2017 dengan judul "*Benteng Jepang di Gampong Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*". Di dalam skripsi ini membahas tentang benteng peninggalan arkeologi pada masa penjajahan Jepang di Kota Sigli. Terdapat delapan unit peninggalan benteng di Kota Sigli yang terletak di pinggir pantai Laut Selat Malaka. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa tipologi di antaranya

¹¹ Irfan Mulyadi. *Eksistensi Dan Pelestarian Bunker Jepang...*, hlm. 3.

ada yang berbentuk bujur sangkar, setengah lingkaran, lingkaran dan bentuk segi enam. Menurut data analisis terhadap Benteng Jepang tersebut terbuat dari bahan baku semen yang diproses menjadi beton.¹²

Buku Nourouzzaman Shiddiqi yang berjudul tentang “*Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*”, Penerbit: PLP2M, Yogyakarta, 1984. Dalam buku ini membahas tentang Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945). Selain itu juga membahas bagaimana Jepang datang ke Aceh yaitu dengan dijemput langsung oleh organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).¹³

Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala, Vol. 20, No. 2, 2017, yang ditulis oleh Iwan Hermawan dengan judul “*Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Teluk Betung Kota Bandar Lampung*”. Artikel ini mengangkat permasalahan tentang persebaran bangunan pertahanan Jepang di Teluk Betung, khususnya Hubungan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang dengan strategi dalam menghadapi Perang Dunia II. Untuk menghadapi Perang Dunia II, di Teluk Betung dibangun banyak bunker pertahanan. Pembangunan bunker pertahanan tersebut sesuai dengan strategi perang yang diterapkan pada Perang Dunia II yang menuntut untuk bertahan dan menyerang.¹⁴

¹² Ahmad Ziadi. “Benteng Jepang Di Gampong Benteng Kota Sigli Kajian Arkeologi. *Skripsi*. (Banda Aceh: FAH UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 2.

¹³ Nourouzzaman Shiddiqi. *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*. (PLP2M: Yogyakarta, 1984), hlm. 91.

¹⁴ Iwan Hermawan. *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang ...*, hlm. 3.

Jurnal *Historia*, Vol. 7, No. 1, 2019, yang ditulis oleh Uni Ekowati dengan judul, “*Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya*”. Artikel ini menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat yang ada di sekitar situs cagar budaya. Menurut penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang tinggal di daerah peninggalan bunker Jepang atau situs cagar budaya ini, mereka masih kurang dalam melestarikan situs tersebut. Mereka hanya berkeyakinan saja bahwa situs ini harus dijaga, karena ini salah satu peninggalan nenek moyang terdahulu. Namun, jika ditanya sejarahnya mereka tidak mengetahui bagaimana persis asal-usul dari situs Goa Jepang tersebut.¹⁵

Jurnal *SBA*, Vol. 19, No. 1, 2016, yang ditulis oleh Muhammad Chawari dengan judul “*Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda*”. Artikel ini membahas tentang sarana pertahanan pada perang Dunia ke-II tahap lima yang terjadi di Pulau Madura. Dalam artikel menjelaskan tentang sarana yang berupa bunker, sumur, dan penampung air. Selain itu, juga ditemukan objek baru tentang bunker Belanda dan bukan bunker Jepang.¹⁶

Jurnal *Rihlah*, Vol. III, No. 1, 2015, yang ditulis oleh Muhammad Husni dengan Judul “*Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang*”. Dalam artikel ini menjelaskan bagaimana Indonesia diduduki Jepang selama tiga setengah tahun. Masa

¹⁵ Uni Ekowati. “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya”. *Jurnal Historia*. Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 10.

¹⁶ Muhammad Chawari. “Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda”. *Jurnal SBA*. Vol. 19, No. 1, 2016, hlm. 58.

pendudukan Jepang di Indonesia dimulai dari tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1945. Kaum muslimin tersimpatikan dengan pengaruh yang diberikan oleh pemerintahan Jepang, dimana pribumi diajarkan pelatihan-pelatihan kemiliteran untuk para santri, ulama, dan juga umat Islam pada umumnya. Maka dari itulah kondisi Umat Islam bertambah kuat pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, dibangunnya organisasi-organisasi untuk kebangkitan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹⁷

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki tiga fokus: pertama mengkaji tentang sejarah Jepang di Aceh, kedua tentang persepsi masyarakat terhadap peninggalan Jepang dan ketiga menelusuri tentang bentuk-bentuk benteng Jepang. Dari ketiga fokus penelitian tersebut maka yang membedakan kajian ini dengan ketiganya adalah selain melihat kondisi dan bentuk benteng yang tersebar di beberapa titik dalam satu kawasan cagar budaya juga menelusuri memori (kenangan) masyarakat yang tersimpan di bekas-bekas peninggalan Jepang yang berada di kawasan Mukim Lamnga.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan histori. Pendekatan histori merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau

¹⁷ Muhammad Husni. "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang". *Jurnal Rihlah*. Vol. III (1), 2015. hlm. 60.

dan dilaksanakan secara sistematis atau dikatakan penelitian yang mendeskripsikan gejala, akan tetapi tidak terjadi pada saat melakukan penelitian.¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-kata tertulis dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang benar terjadi dan dengan cara melibatkan metode yang ada seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari penyerahan surat izin kepada *Imeum Mukim*, dan *Keuchik* yang dimulai dari tanggal 12 Juli 2021 sampai 07 November 2021. Penelitian ini dilakukan setelah penyerahan surat izin meneliti dari pihak yang bertanggung jawab di kawasan Mukim Lamnga, kemudian setelah mendapatkan izin penulis langsung melakukan penelitian dengan masa empat bulan sesuai dengan tanggal yang tertulis di atas.

Penelitian ini dilakukan di Mukim Lamnga, yang terdiri dari beberapa *Gampong* (Desa) diantaranya, Gampong Neuheun, Durung, dan Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. *Gampong* merupakan sebutan dari kata lain desa.²⁰ Alasan penulis membuat penelitian di Mukim Lamnga karena di lokasi ini terdapat peninggalan benteng Jepang yang kondisinya masih terabaikan, sehingga dengan adanya penelitian dapat memberikan suatu penulisan tentang peninggalan benteng Jepang agar tidak terlupakan dalam sejarah Aceh.

¹⁸ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 26.

¹⁹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hlm. 4.

²⁰ Afadlal, dkk. *Runtuhnya Gampong di Aceh, (Studi masyarakat Desa yang bergejolak)*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tata cara pengumpulan data melalui:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian.²¹ Untuk memperoleh dan membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi. Dalam observasi, penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian di kawasan Mukim Lamnga. Langkah observasi diawali dari penentuan titik sebaran dengan menggunakan *google earth*. Tujuannya adalah untuk mengetahui model sebaran benteng. Berdasarkan model sebaran tersebut diketahui bagaimana tentara Jepang melakukan pertahanan dan perlawanan terhadap musuhnya. Selain itu, dilakukan pengamatan di dalam mengamati bentuk benteng. Mulai dari mencari lubang-lubang pengintaian dan tempat meletakkan senjata dalam penyerangan, pintu dan juga ketebalan benteng. Turut pula mengamati fenomena yang terjadi di sekitar situs dengan konteks kekinian.
- b. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung. Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan *guide interview*.²² Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ketua Mukim, Kepala Desa dan Masyarakat. Ketiga kelompok informan tersebut merupakan

²¹ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 58.

²² Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

orang-orang yang selalu berada di sekitar situs. Informan lainnya adalah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, dan pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Sebenarnya ada informan penting yang harus diwawancarai yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar. Namun, jauhnya kantor dinas dari lokasi penelitian menyebabkan sulitnya penulis bertemu dan melakukan wawancara langsung. Untuk melengkapi informasi yang diberikan maka penulis merasa perwakilan dari dinas provinsi dapat melengkapi informasi terkait kebijakan pemeliharaan peninggalan Jepang di kawasan Mukim Lamnga. Penggalan informasi dari cara pengumpulan data yang kedua ini adalah menelusuri ketiga pertanyaan penelitian dalam skripsi ini.

- c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam semua data melalui gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera android sehingga dapat terlihat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan peninggalan benteng Jepang di lapangan. Dalam kaidahnya, ilmu arkeologi dikenal dengan “pemotretan benda cagar budaya”.²³ Selain itu, peneliti juga menelusuri hasil kajian terkait dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Maka data yang dihasilkan harus dianalisis melalui serangkaian kegiatan seperti menelaah,

²³ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. (Jakarta: Proyek pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 2000), hlm. 4.

mengelompokkan, menafsirkan, dan menverifikasi.²⁴ Tujuan menganalisis data untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara penelitian dapat dipelajari dan diuji.²⁵ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data terbagi dalam empat tahap yang harus dilakukan di antaranya sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing cara penelitian tersebut memiliki teknik yang berbeda dan diperlukan dalam menjawab masing-masing pertanyaan penelitian.²⁶

b. Tahap reduksi data

Langkah selanjutnya setelah tahap pengumpulan data ialah tahap reduksi data. Reduksi data merupakan proses penggabungan yang dilakukan dengan cara memilah hal yang penting, dan memfokuskan pada hal yang penting, kemudian mencari pola atau tema dalam membentuk suatu yang lebih beragam, agar dapat memudahkan peneliti untuk memahami data yang sudah direduksikan.²⁷ Ketiga sumber data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian, kemudian dilakukan pengkajian dan kevalidan data sehingga data tersebut layak untuk diambil.

²⁴ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hlm. 158.

²⁵ Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 128.

²⁶ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 164.

²⁷ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 165.

c. Tahap Penyajian Data

Setelah tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah tahap penyajian data atau biasa disebut *display*, yaitu pengolahan data setengah jadi yang sudah beragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang sudah jelas untuk menjadi suatu data yang dikelompokkan sesuai dengan tema yang berhubungan dengan penelitian.²⁸

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Data yang didapat melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Kemudian ditarik kesimpulannya untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sangat penting dalam sebuah karya tulis yang bersifat ilmiah. Untuk mempermudah pemahaman pembaca maka diuraikan dalam bentuk bab, masing-masing bab mempunyai sub tersendiri antara satu bab dengan bab yang lain.

Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

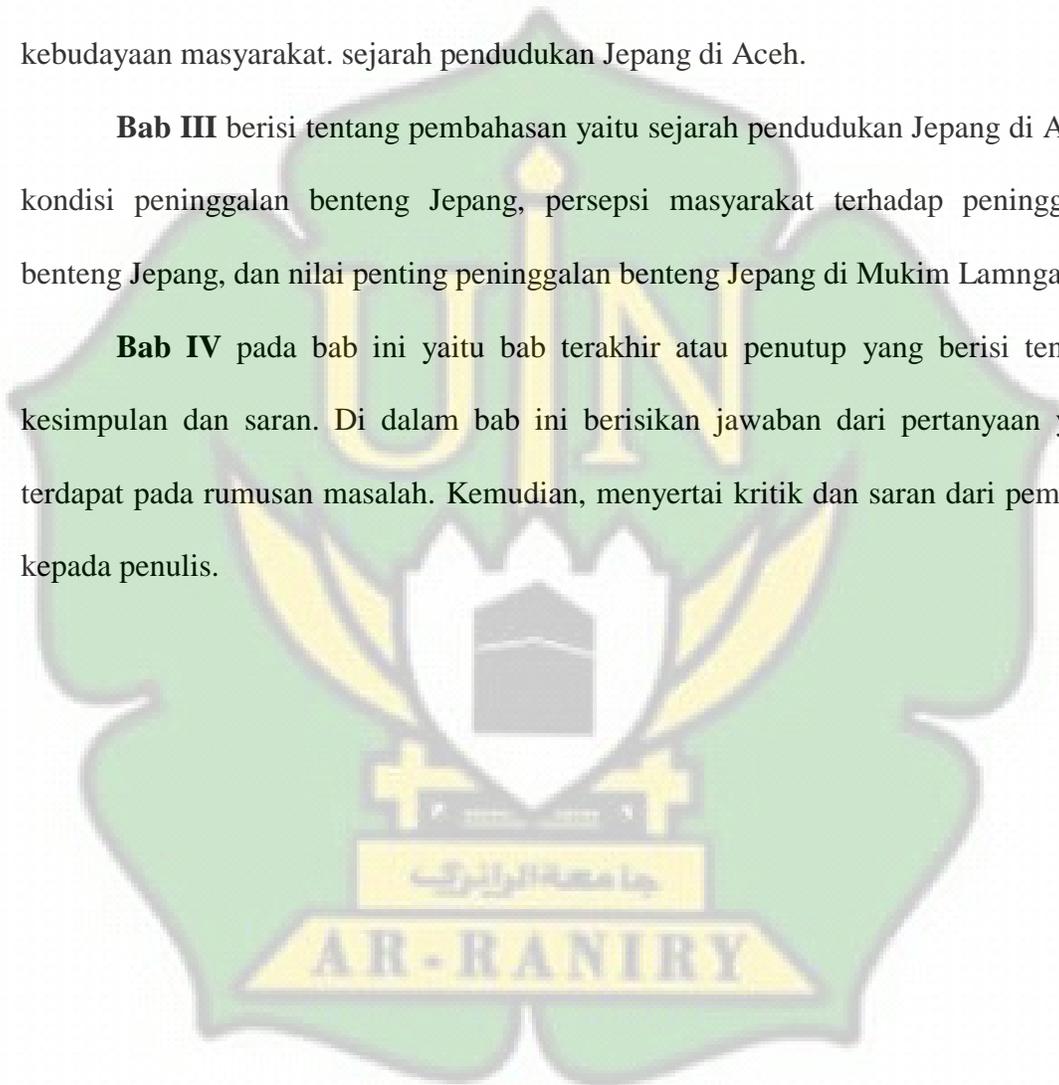
²⁸ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 175.

²⁹ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 178.

Bab II pada bab ini menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian, dimana didalamnya itu termuat beberapa permasalahan, seperti lokasi penelitian di Mukim Lamnga, kependudukan dan mata pencaharian masyarakat, keagamaan dan kebudayaan masyarakat. sejarah pendudukan Jepang di Aceh.

Bab III berisi tentang pembahasan yaitu sejarah pendudukan Jepang di Aceh, kondisi peninggalan benteng Jepang, persepsi masyarakat terhadap peninggalan benteng Jepang, dan nilai penting peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga.

Bab IV pada bab ini yaitu bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Di dalam bab ini berisikan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kemudian, menyertai kritik dan saran dari pembaca kepada penulis.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga

Kabupaten Aceh Besar merupakan kabupaten yang berada di provinsi Aceh, kabupaten ini luasnya sekitar 2.974 Km atau 289.564,12 hektar, dengan ibukotanya Jantho. Kabupaten Aceh Besar terbagi dalam 23 Kecamatan, yang berada dalam kawasan pegunungan, pedalaman, dan di kawasan pesisir. Salah satu kecamatan yang terdapat di dalamnya adalah Kecamatan Masjid Raya, Permukiman Lamnga. Kecamatan Masjid Raya merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar.³⁰

Kecamatan Masjid Raya berbatasan dengan batas-batas berikut ini:

1. Sebelah utara berbatasan dengan: Selat Malaka.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan: Kecamatan Kuta Baro, Kecamatan Blang Bintang, Kecamatan Montasik, dan Kecamatan Indrapuri.
3. Sebelah barat berbatasan dengan: Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Baitussalam.
4. Sebelah timur berbatasan dengan: Kecamatan Seulimum.

Kecamatan Masjid Raya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Luasnya kecamatan sekitar 129, 93 Km² (12.993 Ha). Kecamatan Masjid Raya terdiri dari tiga belas *Gampong*. Kecamatan ini terbagi

³⁰ M. Ali, dkk. *Wajah Pesisir Aceh*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm. 33.

dalam dua mukim.³¹ Mukim merupakan gabungan dari beberapa *Gampong* yang juga memiliki kesatuan masyarakat, hukum dan memiliki batas-batas wilayah atau kawasan tertentu yang pemimpinnya disebut dengan *keuchik* atau kepala desa. Mukim sendiri dipimpin oleh *Imeum Mukim*.³²

Kecamatan Mesjid Raya memiliki dua Mukim di antaranya Mukim Krueng Raya dan Lamnga. Mukim Lamnga merupakan wilayah yang memiliki objek arkeologi berupa benteng peninggalan Jepang. Mukim Lamnga luasnya sekitar 35,01 km² yang terdiri dari lima gampong di antaranya (1) Gampong Lamnga, (2) Baro, (3) Neuheun, (4) Durung, dan (5) Ladong. Daerah yang memiliki peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga di antaranya di Neuheun, Durung, dan Ladong.³³ Kondisi wilayah Mukim Lamnga ialah kawasan yang termasuk daerah pesisir. Sebelum tsunami pada 2004 jarak antara perkampungan dengan bibir pantai sekitar ± 2 km namun, setelah tsunami jarak perkampungan dengan laut tersisa sekitar ± 1 km. artinya kawasan perkampungan itu telah masuk dalam laut sekitar ± 1 Km.³⁴

B. Kependudukan dan Mata Pencaharian

Penduduk merupakan warga negara yang bertempat tinggal di suatu negara. Sedangkan kependudukan adalah hal ihkwil yang berkaitan dengan jumlah, struktur, kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, serta

³¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. *Kecamatan Mesjid Raya Dalam angka 2020*, hlm. 3.

³² Mahdi Syahbandir. "Sejarah Imeum Mukim di Aceh Besar". *Jurnal Ilmu Hukum*. No. 62, tahun 2014, hlm. 1.

³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar..., hlm. 3.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jafar, selaku masyarakat pada tanggal 1 Agustus 2021.

lingkungan penduduk setempat.³⁵ Jumlah Penduduk dan jenis kelamin menurut *Gampong* pada Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, khususnya di Mukim Lamnga berjumlah 13.151 jiwa, pria 6.661 jiwa dan wanita 6.490 jiwa. Jumlah Kartu Keluarga adalah 3.809 (KK).³⁶ Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah kependudukan Kecamatan Masjid Raya, Mukim Lamnga

No.	Nama Gampong	Pria	Wanita	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kartu Keluarga (KK)
1.	Gampong Lamnga	570	576	1.146	337
2.	Gampong Neuheun	4.351	4.247	8.598	2.472
3.	Gampong Durung	628	641	1.269	346
4.	Gampong Baro	106	75	181	62
5.	Gampong Ladong	1.006	951	1.957	592
6.	Jumlah	6.661	6.490	13.151	3.809

Sumber: Data Konsiladasi Bersih (DKB) Tahun 2020 Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan data penduduk di atas, masyarakat tentunya memerlukan kebutuhan pangan melalui mata pencaharian. Pencaharian merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menunjang kehidupan manusia. Mata pencaharian masyarakat sebagian sebagai petani, peternak, pedagang, jasa, nelayan, dan penyedia sewa kos-

³⁵ Republik Indonesia. *Undang-Undang Pasal 1 Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.*

³⁶ Data Konsiladasi Bersih (DKB) Tahun 2020 Kabupaten Aceh Besar.

kosan. Selain pekerjaan utama masyarakat juga mengerjakan pekerjaan lain seperti kuli bangunan untuk sementara waktu.³⁷

Melihat masyarakat pada kependudukannya di daerah Mukim Lamnga, kehidupan masyarakatnya sudah termasuk dalam suatu wilayah yang sejahtera, dimana semua masyarakat di kawasan ini sudah memenuhi kehidupan sehari-hari yang baik. Walaupun dengan hasil pencaharian yang semata-mata hanya mencukupi kehidupan sehari-hari untuk keluarganya masing-masing. Selain itu, jika ada masyarakat yang lebih banyak pendapatannya, mereka berbagi kepada masyarakat yang kurang mampu, anak yatim, dan untuk pembangunan mesjid. Untuk pemeliharaan situs sejarah seperti peninggalan Jepang, masyarakat mengklaim bahwa hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah.³⁸ Namun, walaupun masyarakat tidak merawat benteng Jepang akan tetapi masyarakat juga tidak merusak situs tersebut.

C. Keagamaan dan Kebudayaan

Agama merupakan keyakinan yang terdapat dalam diri setiap individu. Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Aceh. Masyarakat Mukim Lamnga berdominan beragama Islam 99% dan semua tata ajarannya sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, agama dalam kehidupan sangat berfungsi sebagai suatu sistem yang memiliki norma-norma, dan dijadikan sebagai kerangka

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahiddin S.sos, selaku Bapak Mukim Lamnga, pada tanggal 31 Juli 2021.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Oka Ishak, selaku Masyarakat Gampong Ladong, pada tanggal 15 Agustus 2021.

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik bersikap, bertingkah laku, yang sesuai dengan ajarannya. Keagamaan sangat berkaitan dalam kebudayaan.³⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering membicarakan tentang kebudayaan, dimana kebudayaan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat yang mana kebudayaan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan manusia tidak pernah luput berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap harinya manusia selalu melihat, mempergunakan, dan bahkan bisa saja merusak kembali hasil kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai fungsi dan juga manfaat yang amat sangat besar untuk manusia dan juga masyarakat.⁴⁰ Lahirnya suatu kebudayaan dan kemudian berkembangnya kebudayaan itu dalam suatu masyarakat, maka sangat amat ditentukan oleh adanya ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi pada masyarakat tertentu. Demikian juga dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat. Dengan itu dapat membuat suatu hasil kebudayaan itu bermanfaat untuk manusia sendiri.⁴¹

Agama dan budaya sangat berkaitan erat antara keduanya. Masyarakat Aceh khususnya wilayah Mukim Lamnga, masih sangat peduli dengan budaya yang bersangkutan pautnya dengan ajaran dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari budaya tidak akan pernah terlepas dalam diri masyarakat Aceh, misalnya dalam

³⁹ Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan". *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Vol. VI, 2016, hlm. 556.

⁴⁰ M. Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya Adat Masyarakat Aceh*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 85.

⁴¹ Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm. 94.

memperingati Maulid Nabi besar Muhammad SAW. Setiap tahunnya masyarakat selalu membuat acara pada tiap-tiap *Gampong* masing-masing sesuai dengan tradisi setempat. Demikian merupakan suatu tradisi yang sudah tertanam dalam diri masyarakat Aceh dalam memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW.

Begitu juga halnya dengan menjaga hasil karya budaya berupa benteng. Benteng Jepang merupakan hasil karya budaya manusia pada masa kedatangan Jepang di Aceh pada tahun 1942. Dikatakan dengan hasil karya manusia juga disebut sebagai suatu kebudayaan. Dalam hal ini, masyarakat sangat bertoleransi dengan benda situs cagar budaya ini. Walaupun situs ini mengingatkan pada kepahitan pada masa silam orang Aceh dahulu dengan orang Jepang, akan tetapi toleransi yang diajarkan Islam sangat mempengaruhi keberadaan benteng Jepang yang berada di sekeliling masyarakat Aceh di Mukim Lamnga. Bisa saja masyarakat merusaknya bahkan menghilangkan jejaknya, akan tetapi sudah puluhan tahun situs ini masih ada sampai sekarang walaupun keberadaannya sudah sangat mengkhawatirkan.

BAB III

RESPON MASYARAKAT DAN SEBARAN BENTENG JEPANG

A. Sejarah Pendudukan Jepang di Aceh

Masa pendudukan Jepang selama tiga tahun setengah merupakan suatu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Dalam usahanya, Jepang membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan perang di pasifik.⁴² Pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang melakukan penyerangan secara tiba-tiba oleh angkatan laut kekaisaran Jepang terhadap Pearl Harbour, yaitu pangkalan Laut Amerika yang terbesar di Pasifik. Pada tanggal 11 Januari 1942 pasukan Jepang telah mendarat di Tarakan Kalimantan Timur, selanjutnya Jepang menduduki Balikpapan, Pontianak, Samarinda, dan Banjarmasin. Kemudian pihak Jepang menyerbu dengan cepat ke daerah Hindia-Belanda, dengan jatuhnya Singapura sebagai pertahanan yang begitu diandalkan oleh pihak sekutu. Dalam pangkalan Laut Cina, pasukan Jepang melancarkan serangan ke Sumatera sehari setelah menduduki Singapura.⁴³

Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda dan Jepang melakukan perundingan, akhirnya pada tanggal tersebut Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang. Di Aceh sendiri Jepang mendarat pada tanggal 12 Maret 1942 di Ujong Batee, Aceh Besar. Awal kedatangan Jepang disambut baik oleh masyarakat Aceh, Indonesia, mereka berharap kedatangan Jepang dapat mengusir Belanda. Sebelum kedatangan

⁴² Posponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia VI (Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia 1942-1998)*. (Jakarta: Balai Pustaka, Cetetakan ke-2, 2008), hlm. 1.

⁴³ Hanafiah, Johan. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kota Madya Daerah tingkat II Palembang*. (Palembang: Pemerintah Kota Madya Daerah tingkat II Palembang, 2015), hlm. 105.

Jepang ke Aceh, PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) sudah melakukan kontak politik dengan Jepang untuk meminta bantuan, PUSA organisasi Islam yang sering melakukan rapat-rapat penting dalam menyusun strategi untuk mengusir Belanda di Aceh. Dengan bantuan Jepang, Aceh berhasil mengusir Belanda, sehingga masyarakat Aceh pada awal kependudukannya memiliki semangat hidup kembali, namun pada akhirnya itu hanya sementara, karena Jepang pada akhirnya menunjukkan sifat aslinya juga mau berkuasa di Aceh, Indonesia.⁴⁴

Ada ungkapan dari orang Aceh “Ta let ase jitamong bui”, artinya mengusir anjing yang kemudian masuk babi. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Jepang lebih buruk daripada Belanda. Dikarenakan, anjing yang bernajis hanya moncongnya saja sedangkan babi haram bagi seluruh tubuhnya. Hal ini dapat terlihat bahwa, lebih baik dijajah 300 tahun lamanya oleh Belanda, daripada 3 tahun dijajah Jepang karena walaupun waktunya lebih singkat dari Belanda yang dilakukan Jepang terhadap masyarakat Aceh dahulu memprihatinkan.⁴⁵

Sistem pemerintahan pada kekuasaan Belanda masih diteruskan oleh Jepang, hanya saja nama-nama daerah diganti dengan istilah Jepang. Anak-anak dulu juga disuruh bernyanyi lagu kebangsaan Jepang sebagai penghormatan terhadap serdadu-serdadu Jepang yang telah mengusir Belanda ditanah Aceh. Sampai seterusnya

⁴⁴Andri Nirwana, dkk. *Riak-Riak Sejarah Aceh (Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jatidiri)*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 115-116.

⁴⁵Nourouzzaman Shiddiq. *Menguk Sejarah Muslim...*, hlm. 129.

masyarakat Aceh mulai menyadari bahwa Jepang tidak jauh berbeda dengan Belanda, bahkan lebih menyakitkan dari Belanda.⁴⁶

Sejalan dengan perkembangan keamanan pemerintahan, kedudukan Jepang mengambil alih semua kegiatan dan pengendalian ekonomi, langkah pertama adalah rehabilitasi prasarana ekonomi. Beberapa peraturan yang bersifat kontrol terhadap kegiatan ekonomi dikeluarkan. Pengawasan terhadap penggunaan dan peredaran sisa-sisa persediaan barang-barang yang disita dari Belanda di perketat. Pemerintahan Jepang juga merehabilitasi struktur bangunan fisik seperti jembatan, alat-alat transportasi, dan telekomunikasi yang bersifat fisik.⁴⁷

Bentuk bangunan fisik lainnya yaitu pembangunan benteng dan bunker Jepang sebagai salah satu tempat pertahanan fisik Jepang. Bangunan ini dibuat untuk mempertahankan diri dari serangan sekutu pada masa perang dunia II. Di era globalisasi sekarang ini masih banyak peninggalan-peninggalan bangunan arsitektur masa lalu yang terbengkalai, rusak bahkan kadang sengaja dihancurkan untuk berbagai kepentingan. Jati diri bangsa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sejarah masa lalu. Padahal bangunan arsitektur dapat menjadi suatu bukti catatan sejarah.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 116.

⁴⁷ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sejarah, dkk. *Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat 1945/1950*. (Palembang: SUMBANGSEL, 2003), hlm. 25.

⁴⁸ Harianti. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi Terhadap Candian Upaya Pelestariannya". *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), hlm. 8-9.

B. Kondisi Benteng Jepang di Mukim Lamnga

Benteng Jepang merupakan bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup yang mana sebagian atau keseluruhan bangunannya tertanam dalam tanah.⁴⁹ Dalam kamus Indonesia lengkap benteng diartikan, bangunan yang digunakan untuk berlindung dan bertahan dari serangan musuh.⁵⁰ Selain benteng, bunker juga diartikan sebagai bangunan pertahanan, secara teknologis terbuat dengan memakai bahan cor semen.⁵¹ Adapun benteng Jepang merupakan bangunan pertahanan peninggalan pada masa pendudukan Jepang, beberapa benteng yang masih tersisa berada di Mukim Lamnga Aceh, Indonesia. Mukim Lamnga merupakan salah satu mukim yang berada di Aceh Besar. Dimana di mukim tersebut terdapat beberapa peninggalan benteng Jepang.

Peninggalan Jepang yang terdapat di Mukim Lamnga terdiri dari benteng, tugu pendaratan, dan bunker Jepang. Masing-masing di antaranya terdiri dari 13 benteng, satu tugu, dan satu bunker Jepang. Sebaran dari peninggalan Jepang berada di tiga desa, yaitu Gampong Neuheun terdapat satu benteng, Durung memiliki lima benteng, dan Ladong terdiri dari tujuh benteng, juga satu bunker Jepang. Kondisi dari peninggalan Jepang ada yang berada dalam tambak, pantai, dan di laut, dan

⁴⁹ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Keperbukalaan dan Permuseuman, 2004), hlm. 7.

⁵⁰ Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 135.

⁵¹ Muhammad Chawari. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang Dan Jember. (Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran". *Jurnal Berkala Arkeologi*. Vol. 35 Nomor 2 November 2015, hlm. 172.

perkebunan masyarakat. Peta Sebaran benteng dapat dilihat pada peta di bawah ini dan lebih jelasnya ada pada lampiran VII.

Berdasarkan Peta Sebaran peninggalan benteng Jepang pada lampiran VIII dapat dilihat bahwa ada 15 titik peninggalan Jepang yang terdapat di wilayah Mukim Lamnga, Masjid Raya, Aceh Besar. Titik-titik tersebut memperlihatkan sebaran benteng Jepang kebanyakan posisinya berada di pinggiran laut dan posisinya hampir sejajar. Benteng menghadap ke laut menandakan bahwa musuh tentara Jepang tidak datang dari rakyat Aceh akan tetapi dari serangan bangsa lain khususnya Belanda.⁵² Adapun sebaran benteng Jepang dapat teruraikan sebagai berikut:

1. Peninggalan Jepang di Gampong Neuheun

Gampong Neuheun terdapat satu benteng Jepang yang disebut dengan kode BML 1⁵³ dengan titik koordinat 5°37'55.05"N, 95°24'14.58"E. Posisi benteng berada di dalam tambak masyarakat setempat. Kondisi struktur benteng Jepang saat ini sudah ditutupi cangkang tiram. Cangkang tiram yang melekat pada bagian bangunan benteng dapat menyebabkan kerusakan benteng tersebut. Dilihat kondisi benteng yang selalu tergenang dalam air lama-kelamaan menyebabkan terkikis hingga terlihat memprihatinkan. Bentuk benteng terlihat seperti bundar dengan ukuran \pm 3 m,

⁵² Hasil observasi penulis di Mukim Lamnga pada tanggal 31 Juli sampai 15 Agustus 2021.

⁵³ BML merupakan kode dari singkatan Benteng Mukim Lamnga, dan 1 artinya menandakan benteng yang pertama dari kawasan Mukim Lamnga.

(benteng tidak dapat diukur karena berada di tengah tambak masyarakat).⁵⁴ Gambar Posisi benteng dapat dilihat pada kolom merah di bawah ini.



Gambar 3. 1. Posisi BML 1 berada di tengah tambak masyarakat, kondisi sudah terkikis dengan air dan ditumbuhi cangkang tiram. (Dok. Penulis 14 Agustus 2021)

2. Peninggalan Jepang di Gampong Durung

Di gampong Durung terdapat lima buah benteng Jepang terdiri dari BML 2 titik koordinat 5°39'8.56"N, 95°25'31.58"E, BML 3 titik koordinat 5°39'23.17"N, 95°26'19.26"E, BML 4 titik koordinat 5°39'7.12"N, 95°27'2.71"E, BML 5 titik koordinat 5°39'7.19"N, 95°27'5.07"E dan BML 6 titik koordinatnya 5°39'7.32"N, 95°27'12.52"E.⁵⁵ Keberadaan benteng Jepang di Gampong Durung berada di darat, pantai dan di laut. Benteng yang berada di Pantai antaranya BML 2, dan BML 6, di

⁵⁴ Hasil observasi penulis di Gampong Neheun pada tanggal 14 Agustus 2021.

⁵⁵ Diolah menggunakan peta *Google Earth*, 15 Desember 2021.

laut satu yaitu BML 3. Kemudian di darat dua antaranya BML 4 dan BML 5. Benteng Jepang di pantai yang menjadi sample ialah BML 6, karena bentuk struktur BML 2 hampir sama dengan BML 3 yang tersebut di bawah ini.⁵⁶

Benteng yang berada di laut ialah BML 3, ketika air laut pasang struktur benteng tertutup air hingga menyebabkan terkikis karena hempasan air laut. Gambar BML 3 di bawah ini diambil ketika air laut surut dan struktur terlihat secara keseluruhan. BML 3 berukuran luas keliling 17,4 m, lebar 4,30 m, dan tinggi 1,80 m.⁵⁷ Posisi BML 3 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 2. Posisi BML 3 berada di laut belakang sekolah Poltekpel Malahayati, Gampong Durung. BML 3 memiliki pintu masuk dari arah selatan menuju ruangan, kemudian BML 3 terdapat lima lubang pengintaian yaitu dua dari arah selatan, satu dari barat, satu dari timur, dan satu dari arah utara. Ketebalan dinding benteng berukuran 40 cm. (Dok. Penulis 8 Agustus 2021)

Selain di laut keberadaan benteng Jepang di Gampong Durung juga berada di darat. Benteng yang di darat jumlahnya ada dua yaitu BML 4 dan BML 5, posisinya

⁵⁶ Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 8 Agustus 2021.

⁵⁷ Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 8 Agustus 2021.

berada di pinggir jalan Laksamana Malahayati, Km. 20 dalam area tanah milik perkebunan kelapa masyarakat setempat. BML 4 kondisinya masih utuh hanya terdapat kerusakan kecil pada bagian benteng yang diberi tanda dengan garis warna merah. Selain itu juga terdapat kerusakan di dalam benteng yang tidak terlihat dalam gambar di bawah ini. Kemudian, di atas struktur benteng ditumbuhi rumput-rumput liar. BML 4 berukuran dengan luas keliling 17. 90 m, lebar 4 m, dan tinggi 2.8 m.⁵⁸ Posisi benteng dan gambar dapat dilihat di bawah ini.



⁵⁸ Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 1 Agustus 2021.



Gambar 3. 3. Posisi BML 4 di area perkebunan masyarakat, Gampong Durung. BML 4 memiliki pintu masuk dari arah selatan menuju satu ruangan. Terdapat lima lubang pengintai dari arah barat 1, timur 1, dan arah utara 3. Adanya kerusakan pada atap lubang pengintai dan dalam ruangan yang diberi dengan penanda warna merah pada gambar di atas. BML 4 ketebalan dinding berukuran 40 cm. (Dok. Penulis 1 Agustus 2021)

Kemudian BML 5, kondisinya telah hancur yang tersisa hanya bagian dasarnya saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menyebutkan bahwa benteng tersebut telah rusak sejak mereka mengenal atau melihatnya. Cerita yang berkembang menyebutkan bahwa BML 5 tersebut rusak akibat serangan bom pada saat terjadi perang Dunia ke-II.⁵⁹ BML 5 berukuran dengan luas 5 m, lebar 4,83 m, dan tebal bagian struktur yang tersisa 70 cm.⁶⁰ Posisi BML 5 dapat dilihat pada garis yang berwarna merah di bawah ini.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, pada tanggal 12 Agustus 2021.

⁶⁰ Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 1 Agustus 2021.



Gambar 3. 4. Posisi BML 5 di area perkebunan masyarakat, Gampong Durung. Kondisi BML 5 hanya tinggal struktur dasar saja dengan ketebalan 70 cm. selain itu, besi pada struktur sudah terlihat pada petunjuk panah warna merah. (Dok. Penulis 1 Agustus 2021)

Gampong Durung juga terdapat benteng Jepang yang berada di pantai yaitu BML 6. BML 6 merupakan benteng terkecil antara benteng lain yang terdapat di Mukim Lamnga. Kondisi BML 6 memprihatinkan, adanya pembakaran di dalam benteng sehingga dapat merusak strukturnya. Selain itu, juga terdapat tumpukan kayu di atas struktur benteng bahkan di sampingnya ada tumpukan sampah.⁶¹ Posisi dan keadaan benteng dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁶¹ Hasil observasi di penulis Gampong Durung pada tanggal 8 Agustus 2021.



Gambar 3. 5. Posisi BML 6 berada di pantai Gampong Durung, kondisi sudah terkikis dan sudah terlihat besi di dalam struktur benteng yang diberi tanda panah. BML 6 terbuat dengan sebuah ruangan, yang terdapat dua lubang pengintaian yang mengarah ke utara dan memiliki pintu masuk dari arah selatan. BML 6 ketebalan dinding berukuran 40 cm. (Dok. Penulis 8 Agustus 2021)

Selain benteng Jepang, Gampong Durung juga memiliki satu tugu lokasi pendaratan tentara Jepang pada tanggal 12 Maret 1942 dengan titik koordinat $5^{\circ}38'44.15''\text{N}$, $95^{\circ}25'12.56''\text{E}$. Tugu pendaratan terbuat dari semen yang melekat dengan batu granit bertulisan “Tugu Peringatan Pendaratan Bala Tentara Jepang di Ujong Batee, Tanggal 12 Maret 1942” yang dilapisi warna emas padanya tulisan. Tugu berukuran dengan Luas 1 m, lebar 70 cm, dan tinggi 70 cm.⁶² Posisi gambar tugu dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. 6. Tugu peringatan pendaratan bala Tentara Jepang di Ujong Batee, Gampong Durung. Tugu berada di dekat rumah masyarakat setempat, tugu dibuat sebagai penanda bahwa adanya pendaratan Jepang di Aceh, Aceh Besar. Untuk kebenaran dari pembuatan tugu oleh orang Jepang, penulis tidak ada informasi tentang ini. (Dok. Penulis 31 Juli 2021)

Selain tugu, juga terdapat sebuah monumen yang berbentuk segitiga sama sisi di dekat tugu. Monumen sebagai penanda bahwa adanya tugu pendaratan tentara Jepang di Ujong Batee. Kondisi monumen terlihat masih utuh, namun ada kerusakan

⁶² Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 1 Agustus 2021.

pada bagian pagar di sekeliling monumen tersebut. Monumen luasnya berukuran 4 x 4 m dan tinggi ± 2.5 m.⁶³ Posisi gambar monumen dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. 7. Monumen pendaratan Jepang di Ujong Batee, Gampong Durung. Monumen dibangun sebagai penanda adanya pendaratan Jepang. Monumen tidak jauh dari tugu pendaratan. Sekeliling monumen terdapat 16 tiang kecil telah rusak yang diberi tanda panah warna merah. (Dok. Penulis 31 Juli 2021)

3. Peninggalan Jepang di Gampong Ladong

Gampong Ladong memiliki delapan peninggalan Jepang satu di antaranya diduga bunker dan tujuh benteng Jepang. Ketujuh benteng Jepang di kode dengan BML 7 dengan titik koordinat $5^{\circ}39'3.26''\text{N}$, $95^{\circ}27'24.58''\text{E}$, bunker Jepang disebut BML 8 titik koordinat $5^{\circ}38'57.97''\text{N}$, $95^{\circ}27'20.11''\text{E}$, BML 9 titik koordinat $5^{\circ}38'49.76''\text{N}$, $95^{\circ}27'42.95''\text{E}$, BML 10 titik koordinat $5^{\circ}38'48.86''\text{N}$, $95^{\circ}27'44.65''\text{E}$, BML 11 titik koordinat $5^{\circ}38'45.18''\text{N}$, $95^{\circ}27'48.16''\text{E}$, BML 12 titik koordinat

⁶³ Hasil observasi penulis di Gampong Durung pada tanggal 1 Agustus 2021.

5°38'26.62"N, 95°28'1.95"E, BML 13 titik koordinat 5°38'14.77"N, 95°28'12.33"E, dan BML 14 titik koordinatnya 5°38'12.91"N, 95°28'13.83"E.⁶⁴

Keberadaan ketujuh benteng Jepang berada di laut dengan bentuk benteng yang hampir sama antara satu dengan lainnya yaitu BML 7, BML 11, BML 12, dan BML 14 bentuknya sama dengan BML 4 yang berada di Gampong Durung. Kemudian, BML 9 hancur saat perang Dunia ke-II, BML 10 sama bentuk dengan BML 6, dan BML 13 hampir sama dengan yang lain. Namun, yang membedakan hanya bagian struktur dari arah utara berbentuk setengah lingkaran. Kesamaan dari bentuk benteng yang telah tersebutkan, hanya yang membedakan ialah posisi keberadaan benteng di Gampong Ladong semuanya berada di laut.⁶⁵ Beberapa sample yang teruraikan sebagai berikut.

Ketika air laut surut sebagian dari beberapa benteng terlihat secara menyeluruh bentuknya. Akan tetapi, ada sebagian yang lainnya tidak terlihat utuh walaupun air laut surut. Kondisi struktur BML 7 sudah terkikis dengan air laut, hal ini disebabkan oleh hempasan gelombang air laut. Walaupun sudah berpuluhan tahun benteng Jepang sampai sekarang masih kokoh dengan kerusakan kecil, akan tetapi bukan berarti kedepannya akan terjamin keutuhan bahkan keberadaan yang seperti sekarang. BML 7 berukuran dengan luas kelilingnya 12.37 m, lebar 4 m dan tinggi 2.30 m.⁶⁶ Posisi gambar dan keberadaan BML 7 dapat dilihat di bawah ini.

⁶⁴ Diolah menggunakan peta *Google Earth*, 15 Desember 2021.

⁶⁵ Hasil observasi penulis di Gampong Ladong pada tanggal 8 Agustus 2021.

⁶⁶ Hasil observasi penulis di Gampong Ladong pada tanggal 8 Agustus 2021.



Gambar 3. 8. Posisi BML 7 terlihat semua bentuk ketika air laut surut, dan BML 14 terlihat dalam laut ketika air surut. kedua struktur BML sama bentuknya. Dalam BML 7 terdapat struktur yang ditandai dengan panah warna merah. BML 7 terdapat tiga lubang pengintai yaitu dari arah barat 1, timur 1, dan utara 1. Ketebalan dinding BML 7 ukuran 40 cm yang sama dengan struktur BML lainnya. Kemudian, lubang pengintai BML 14 terlihat hanya satu dari arah utara. Namun, di gambar tidak terlihat dengan jelas lubang pengintainya. (Dok. Penulis 8 Agustus 2021)

Kemudian, selain BML 7, BML 10, BML 11, BML 12, dan BML 14 yang memiliki kemiripan dalam bentuk strukturnya juga terdapat BML 9 yang telah hancur strukturnya. Struktur BML 9 terlihat secara keseluruhannya pada saat air laut surut. Kondisi BML 9 hanya terdapat bagian dasar benteng dan pada bagian struktur itu sudah berlumut. BML 9 berukuran dengan luas 16 m, lebar 9,30 m, dengan ketebalan 50 cm.⁶⁷ Posisi benteng dapat dilihat pada kolom merah dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. 9. Posisi BML 9 tenggelam dalam laut, gambar di atas diambil pada saat air laut surut. BML 9 hancur pada saat perang Dunia ke-II, hanya tinggal struktur bagian dasar benteng. (Dok. Penulis 14 Agustus 2021)

Selain itu, juga terdapat BML 13 berada di laut dengan sebagian struktur yang terlihat walaupun air laut surut. Kondisi benteng sudah terkikis dengan air laut dan juga ditutupi dengan kerang laut. Benteng Jepang berukuran \pm sama dengan benteng Jepang yang lainnya (benteng tidak dapat diukur karena berada dalam laut), hanya saja yang membedakan BML 9 dengan BML lainnya pada bagian struktur arah utara

⁶⁷ Hasil observasi penulis di Gampong Ladong pada tanggal 14 Agustus 2021.

yang berbentuk bunder (setengah lingkaran).⁶⁸ Posisi dan keberadaan benteng dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 10. Posisi BML 13 di laut, struktur arah utara berbentuk setengah lingkaran. Gambar BML 13 diambil pada saat air laut surut. BML 13 terdapat dua lubang pengintai dari arah utara. Ukuran dari BML 9 tidak dapat diukur, karena berada dalam laut. (Dok. Penulis 14 Agustus 2021)

Di gampong Ladong selain ketujuh benteng juga terdapat satu bunker yang berada di perbukitan area tanah masyarakat dengan titik koordinat $5^{\circ}38'57.97''\text{N}$, $95^{\circ}27'20.11''\text{E}$. Kondisi sebagian struktur bangunan menempel ke bukit, sebagian strukturnya dapat dilihat, kemudian diperkirakan ada struktur lantai yang berada di depan struktur yang diduga bunker. Struktur bagian tengah ini diapit oleh struktur lainnya yang panjangnya sama dengan struktur yang menempel ke bukit. Ukuran struktur dengan luas 4.50 m, lebar 4 m, tinggi 78 cm dengan lebar 57 cm. Kedua struktur tersebut diduga adalah bagian dari struktur yang diduga bunker. Di sekeliling bunker ditumbuhi dengan tumbuhan hutan dan juga terdapat pohon kuda-kuda di

⁶⁸ Hasil observasi penulis di Gampong Ladong pada tanggal 14 Agustus 2021.

dekat bunker.⁶⁹ Posisi bunker Jepang dapat dilihat dalam garis merah pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 11. Posisi BML 8 berada di tanah milik masyarakat setempat, Gampong Ladong. Garis merah dan penanda panah merupakan petunjuk untuk mengarahkan posisi BML 8 (Dok. Penulis 15 Agustus 2021)

⁶⁹ Hasil observasi penulis di Gampong Ladong pada tanggal 15 Agustus 2021.

Hal ini dapat dilihat dari sejak dahulu Aceh yang terkenal dengan letaknya yang strategis serta kejayaannya yang menguasai perdagangan dunia Melayu, karena itu seluruh pedagang yang akan meninggalkan dunia Melayu untuk perjalanan ke arah timur maupun barat harus melewati perairan wilayah Aceh yang meliputi bagian utara Sumatera dan pesisir pantai timur Sumatera. Dalam perkembangan selanjutnya, karena letak perairan wilayah kekuasaan Aceh yang sangat strategis maka demi kepentingan-kepentingan tertentu terdapat beberapa jejak peninggalan benteng yang dibangun khusus yaitu sebaran-sebaran benteng Jepang.⁷⁰

Sebaran-sebaran benteng Jepang yang berada di wilayah Mukim Lamnga, baik posisinya berada di darat ataupun di laut semuanya menghadapa ke arah utara. Pintu masuk benteng Jepang dari arah selatan, dan lubang pengintaian ada yang mengarah ke arah utara, timur, dan barat. Dengan ini dapat menyimpulkan bahwa tujuannya untuk mengintai musuh yang datang dari arah laut atau jalur perairan.⁷¹ Dapat dibuktikan sendiri dengan kedatangan Jepang lewat laut di Ujong Kareung, Gampong Ladong.⁷² Kemudian dilanjutkan peristirahatan di Ujong Batee dengan ditandai tugu pendaratan tanggal 12 Maret 1942 di Ujong Batee, Aceh Besar.⁷³

⁷⁰ Yusra Habib, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. (Yogyakarta: BANDAR Publishing Ds Lamgugop, Banda Aceh, tidak tersebut), hlm. 8.

⁷¹ Hasil observasi penulis di Mukim Lamnga pada tanggal 31 Juli sampai 15 Agustus 2021.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak H. Ramli dan Jafar pada tanggal 1 Agustus 2021.

⁷³ Andri Nirwana, dkk. *Riak-Riak Sejarah Aceh...*, hlm. 115.

Tabel 3. 1. Hasil keutuhan benteng Jepang di Mukim Lamnga

Benteng	Lantai	Atap	Dinding	Lubang pengintai	Persentase
BML 1	–	–	✓	–	25%
BML 2	–	✓	✓	✓	75%
BML 3	–	✓	✓	✓	75%
BML 4	–	✓	✓	✓	75%
BML 5	✓	–	–	–	25%
BML 6	–	✓	✓	✓	75%
BML 7	✓	✓	✓	✓	100%
BML 8	✓	–	✓	–	50%
BML 9	✓	–	–	–	25%
BML 10	✓	✓	✓	✓	100%
BML 11	✓	✓	✓	✓	100%
BML 12	–	✓	✓	✓	75%
BML 13	–	✓	✓	✓	75%
BML 14	–	✓	✓	✓	75%

Sumber: Hasil observasi gabungan dari keseluruhan benteng Jepang di Mukim Lamnga.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan tingkat keutuhan benteng Jepang di Mukim Lamnga dengan jumlah yang paling rendah keutuhannya 25% dan tingkat keutuhan terbanyak 100% ini merupakan jika dihitung satu persatu benteng Jepang, dengan cara jumlah keutuhan dibagi jumlah indikator dikali 100% dari itu akan menghasilkan jumlah persentase. Kemudian, secara keseluruhan tingkat keutuhan ke 14 benteng Jepang di Mukim Lamnga ialah 68%. Tingkat keutuhan keseluruhan benteng dihitung dengan cara, jumlah keseluruhan keutuhan benteng dari 38 dibagi dengan jumlah indikator 56 dikali 100%. Dari hasil keseluruhan keutuhan benteng yaitu 68% dengan kerusakan 32%, hal ini dapat berakibat jika seterusnya benteng Jepang dibiarkan tanpa pemeliharaan dan pengurusan dapat dikhawatirkan akan semakin lama kerusakannya bertambah, hingga bisa hilang untuk selamanya.⁷⁴

⁷⁴ Hasil observasi penulis di Mukim Lamnga pada tanggal 31 Juli sampai 15 Agustus 2021.

C. Persepsi masyarakat terhadap peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga

Masyarakat adalah bagian yang terpenting dalam keikutsertaan dalam pemeliharaan situs benteng Jepang. Adanya sikap peduli masyarakat terhadap peninggalan Jepang dapat membuat situs benteng ini terpelihara, hingga dapat dilanjut tindakan oleh pihak dinas yang terkait tentang situs sejarah untuk dapat terpelihara.⁷⁵ Adapun pengertian persepsi merupakan tanggapan ataupun pandangan terhadap sesuatu melalui proses pancaindra.⁷⁶ Persepsi juga diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan penjelasan atau keterangan pesan.⁷⁷ Adapun kesimpulan dari masyarakat tentang pemahaman keadaan, kemudian tanggapan informan, dan nilai penting yang terdapat pada peninggalan benteng Jepang sebagai berikut:

Pendaratan Jepang di Aceh pertama kalinya mendarat di kawasan Ujong Kareung, gampong Ladong, Aceh Besar. Kemudian, bala tentara Jepang pindah ke perbukitan puncak Ujong Batee, gampong Durung sebagai tempat peristirahatan. Hal ini dapat dilihat pada tugu pendaratan peringatan bala tentara Jepang 12 Maret 1942 di Ujong Batee.⁷⁸ Kehadiran bangsa Jepang ke Aceh tentunya memberikan kesan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Andika, S.s, pada tanggal. 16 Agustus 2021.

⁷⁶ Ernawati Waridah dan Susana. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung, 2014, hlm. 329.

⁷⁷ Kadek Hariyana dan Agung Oka Mahagangga. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Bandung". *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 27.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Ramli dan Bapak Jafar, pada tanggal 1 Agustus 2021.

tersendiri bagi masyarakat Aceh. Bahkan di awal kedatangannya, kehadiran tentara Jepang disambut baik oleh masyarakat Aceh, setelah dijemput oleh para ulama yang bergabung dalam sebuah organisasi yang dinamakan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Jepang menarik perhatian masyarakat Aceh dengan menjanjikan sebuah kemerdekaan dan membantu masyarakat Aceh untuk mengusir Belanda.⁷⁹ Setelah berhasil mengusir Belanda dan berhasil menarik perhatian masyarakat Aceh, Jepang mulai menunjukkan sifat aslinya dengan menerapkan sistem kerja paksa yang disebut dengan *Romusha*. Jepang memanfaatkan sumber daya alam serta tenaga para pekerja paksa tersebut demi kepentingan Jepang. Hal ini tentunya memberikan rasa tidak senang dalam diri masyarakat Aceh.⁸⁰

Sistem kerja paksa menyebabkan banyak masyarakat Aceh menderita, tenaga mereka dikuras dengan pemberian upah yang tidak sesuai. Perlakuan-perlakuan Jepang terhadap rakyat Aceh tersebut tentunya begitu membekas di hati masyarakat Aceh.⁸¹ Masyarakat Aceh dahulu pada saat bulan puasa sudah menjadi kebiasaan untuk tidak bekerja, selama bulan itu mereka hanya bersikap santai. Dimana pada saat masa kedudukan Belanda, pemerintah Belanda tidak membenarkan adanya kegiatan yang dapat mengganggu suasana rakyat yang sedang berpuasa. Pada bulan ini, misalnya tidak ada pengutipan pajak, sidang perkara, dan lain sebagainya. Akan

⁷⁹ Rusdi Sufi, dkk. *Aceh Tanah Rencong*. (Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 192.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli Bidin, pada tanggal 6 September 2021.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan, selaku Bapak Kepala Desa Gampong Neheun, pada tanggal 7 September 2021.

tetapi, berbeda dengan Jepang yang tidak mau tahu dengan semua kebiasaan rakyat tersebut. Yang terpenting adalah demi kepentingan Asia Timur Raya. Sehingga rakyat dipaksa untuk gotong royong seperti pada bulan yang lain juga.⁸²

Rakyat yang merasakan ketersiksaan atas perlakuan prajurit-prajurit Jepang yang bersikap dengan kejam dan kasar terhadap penduduk. Jepang mengizinkan pemuda-pemuda Aceh untuk mengikuti latihan kemiliteran walaupun dengan cara yang berbeda dalam ajaran Islam karena bersifat keras yang mengarah dalam bentuk kekejaman.⁸³ Hal ini dapat dilihat sekejam mana Belanda dengan Jepang Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Aceh tidak menyimpan perasaan dendam terhadap bangsa Jepang. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah peristiwa sejarah yang telah lama berlalu, selain itu Jepang juga memiliki kontribusi dalam mengusir Belanda di Aceh.⁸⁴

Masyarakat menyebut benteng peninggalan Jepang dengan istilah *kurok-kurok*, *kurok* Jepang, dan benteng Jepang.⁸⁵ Peninggalan benteng Jepang meninggalkan bekas luka pada sebagian masyarakat mukim Lamnga. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan rasa tidak suka yang berlebihan terhadap orang Jepang, mengingat di sisi lain Jepang membantu Aceh ketika terjadi bencana besar tsunami

⁸² Rusdi Sufi, dkk. *Aceh Tanah Rencong...*, hlm. 194.

⁸³ Usman Husein. *Aceh Serambi Mekkah*. (Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 321.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sapiyah dan Ibu Ruhamah, pada tanggal 5 September 2021.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi S. A.g, selaku Bapak Kepala Desa Gampong Durung, pada tanggal 1 Agustus 2021.

pada tahun 2004.⁸⁶ Struktur benteng Jepang memang sangat kuat dalam bahan pembuatannya untuk bertahan sampai sekarang. Dengan keberadaan yang berpuluhan tahun terkena gelombang laut, bahkan setelah tsunami juga masih tetap bertahan struktur benteng Jepang ini. Kekuatan dari kekokohan benteng Jepang sangatlah kuat, walaupun ada beberapa benteng yang sudah hancur dan rusak yang tidak terlalu parah.⁸⁷

Keberadaan benteng Jepang selain di pinggir laut, juga terdapat di kebun milik pribadi masyarakat yaitu milik alm. Ayah dari bapak Abdullah yang terdapat sebuah benteng Jepang yang sudah hancur. “Sepengetahuan dia yang pernah diceritakan oleh alm ayahnya bekas bangunan benteng Jepang ini hancur dikarenakan terkena bom pada masa Jepang dahulu. Sekarang Bekas dari bangunan benteng Jepang ini ada perencanaan memindahkan untuk pembangunan toko. Namun, mengangkat bangunan benteng Jepang yang tidak terlalu besar itu tidak segampang yang dipikirkan. Dengan menggunakan alat berat untuk menaikkan ke dalam mobil juga tidak bisa karena terlalu berat, bahkan membelah menjadi kecil-kecil juga sangat keras”.⁸⁸

Selain itu, juga ada sebuah benteng Jepang dalam kebun kelapa milik alm. dari bapak Ibu kartini Ibrahim. Benteng Jepang ini salah satu benteng yang paling utuh struktur bangunannya. “Menurut dia ada kerusakan yang dibuat oleh orang yang

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jamaluddin, pada tanggal 7 September 2021.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Oka Ishak, pada tanggal 15 Agustus 2021

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, pada tanggal 12 Agustus 2021.

tidak diketahui pada malam hari untuk mengambil besi dari banguna benteng. Kerusakan itu terdapat pada bagian dalam benteng. Di dalam benteng pada dulunya ada sebuah bentuk yang dicor seperti dinding yang tipis, karena memiliki bentuk yang tipis dapat memudahkan dalam menghancurkannya. Untuk pemindahan, mempergunakan ataupun menghancurkan benteng Jepang belum ada pemikiran dari pihak keluarga saya”.⁸⁹ Mengingat sejarah pada masa pendudukan Jepang memang menyakitkan. akan tetapi dalam mendapatkan sebuah predikat suatu negara yang merdeka yaitu melalui sebuah penjajahan. Dengan kemerdekaan masyarakat memiliki hak atas kewenangan dalam negaranya sehingga masyarakat lebih merasa damai dan tentram setelah mendapatkan suatu kemerdekaan.⁹⁰

Adanya hubungan Internasional dengan negara-negara lain, seperti halnya orang-orang dari Jepang yaitu dosen-dosen dari Universitas Kobe pada setiap tahunnya mengunjungi Aceh untuk memperingati hari tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Selain itu, mengunjungi peninggalan benteng Jepang dan juga tugu pendaratan Jepang di Aceh. “Menurut cerita bapak Wahiddin, pihak dosen dari Universitas Jepang mereka sendiri merasa malu karena oarang Jepang dahulu pernah memerangi Indonesia bahkan di Aceh”.⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kartini Ibrahim, pada tanggal 12 Agustus 2021.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Wahiddin S.sos, selaku Bapak Mukim Lamnga, pada tanggal 31 Juli 2021.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Wahiddin S.sos, selaku Bapak Mukim Lamnga, pada tanggal 31 Juli 2021.

Tabel 3. 2. Tanggapan masyarakat tentang Jepang dan peninggalannya di Mukim Lamnga

Tgl.	Informan	Respon Masyarakat	Kata kunci
31 07- 2021	Wahiddin, S.sos	<p>Sekarang sudah terjalin hubungan yang Internasional dengan negara lain, baik Jepang maupun negara lainnya, untuk peninggalan Jepang yang berada di kawasan Mukim Lamnga memang ada saya sarankan ke pihak pemerintah untuk melakukan pemeliharaan terhadap situs sejarah di kawasan Mukim Lamnga. Namun, belum adanya komentar dari pihak terkait. Jika tidak terurus dapat menghilangkan bukti sejarah yang ada. Walaupun sekalian itu peninggalan Jepang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan Internasional 2. Pemeliharaan cagar budaya.
12- 08- 2021	Abdullah	<p>Di kebun kelapa alm. orang tua saya terdapat satu peninggalan benteng Jepang yang suda hancur terkena bom pada masa Jepang. Ada rencana pemindahan bentng tersebut untuk pembuatan toko. Akan tetapi, mengangkat benteng itu tidak semudah yang dipikirkan, karena memerlukan alat berat untuk itu. Dan melakukan cara lain, misalnya membelah benteng dengan kecil-kecil juga tidak memungkinkan karena struktur ini terbuat sangat kokoh sehingga susah merusakkannya. Hal ini baru perencanaan belum kenyataan. Karena bentuk yang rusak tidak tau dimanfaatkan untuk apa lagi.</p> <p>“Di lampoh almarhum ureung tuha loen na saboeh peninggai kurok Jepang, teuma ka hanco kenong bom wate masanyan. Na rencana mejak pinah benteng nyan kenek jak pedong toko, teuma untuk tabot benteng nyan hana yang semudah bak yang tapike karena perle alat brat untuk</p>	Adanya perencanaan pemindahan benteng Jepang di Gampong Durung oleh pemilik tanah.

		taboet bekas dari benteng. Dan tapebuet cara laen, contoh jih taplah benteng be ubit-ubit pih han mungkin karena bentuk jih nyan pih kong sehingga susah untuk tapereloh. Atanyoe baro rencana, gehlom tapubut. Bentuk yang ka rusak hana tatepe peguna le keupe”.	
12-08-2021	Kartini	<p>Di area tanah milik alm. orang tua saya terdapat sebuah <i>kurok Jepang</i>. Sudah sekian tahun masih ada sampai sekarang, dari pihak kami sendiri tidak mengganggu bangunan itu. Adanya kerusakan di dalamnya, karena ulah pencuri untuk mengambil besi pada malam hari. Untuk dijadikan tempat wisata tentunya memerlukan pembebasan lahan, untuk itu kurang setuju saya untuk hal demikian, karena itu tanah pusaka dari orang tua terhadap kami anak-anaknya. Walaupun benteng tidak kami urus, akan tetapi tidak juga kami rusakkannya.</p> <p>“Bak tanoh almarhum ureung tuha loen na saboh kurok Jepang. Dari jamen mantong na sampek jino, dari awak kamoe hana mengganggu bangunannya. Adapun na kerusakan di dalam jih, nyan karena ulah pencuri malam uroe yak cok beso. Adakpih menyoe dipeget ke tempat wisata yang pasti perle lahan yang luas, untuk itu loen kureung setuju dalam halnyan, karena nyan tanoh pusaka mak ayah untuk kamoe aneuk gobnyan. Adakpieh benteng hana meuroeh atau mepegleh, pih kamoe hana merusak cit”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabaikan tanpa merusak benteng Jepang. 2. Kurang setuju dari pihak pemilik tanah tentang pembebasan lahan.
13-08-2021	Mukhtar, SE.	Untuk peninggalan benteng Jepang kebanyakan sudah di laut, maka sulit untuk melakukan penanganan terhadap benteng ini.	Sulit dilakukan penanganan karena berada di dalam laut.
15-08-	Oka Ishak	Dari pihak masyarakat ataupun gampong	Pihak masyarakat

2021		belum ada potensi untuk pemeliharaan kurok Jepang, karena untuk dilakukan penanganannya memang sulit karena kebanyakan dari sebaran kurok Jepang ini barjauhan dan juga kondisi saat ini sudah di pinggir laut karena abrasi.	belum ada perencanaan dan sulit menangani benteng Jepang.
16-08-2021	Yudi Andika, S.s	Saya biasa saja dengan orang Jepang, malahan saya kuliah magister untuk mengambil jurusan arkeologi di Jepang. Dari pihak Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh), memang belum melakukan penanganan terhadap bastion Jepang di kawasan Aceh Besar (Kawasan Mesjid Raya). Namun, untuk kawasan Sabang itu sudah melakukan penanganan untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Untuk sebaran di kawasan Krung Raya juga terlalu banyak sebaran sehingga mempersulit untuk hal demikian. Walaupun belum ada penanganan dari pihak kami, tentu saja bukti peninggalan itu tetap harus terlindungi. Terutama sekali dari masyarakat setempat, ketika masyarakat memperhatikan, menjaga bastion atau pillbox itu, bisa saja dari pihak terkait akan menindak lanjutkan penanganan yang lebih bagus untuk kedepannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaran benteng Jepang di kawasan Krung Raya terlalu banyak, sehingga sulit untuk penanganan. 2. Pemerintah menunggu inisiatif masyarakat terlebih dahulu
23-08-2021	Toto Haiyanto	Dari pihak Bpcb (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh) pernah melakukan penelitian di kawasan Krueng Raya, pillbox atau bunker ini termasuk dalam (ODCB), yaitu Objek Diduga Cagar Budaya. walaupun belum ditetapkan sebagai struktur cagar budaya, akan tetapi, jika dari pihak kami melakukan penelitian di kawasan situs sejarah, seperti sekarang di benteng indra patra, kami juga akan melakukan monitoring atau pemantauan terhadap situs yang ada disekitaran itu untuk mengetahui	Situs benteng Jepang sebagai ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya).

		keadaannya walaupun masih dalam objek pemantauan seperti bunker Jepang.	
05-09-2021	Sapiyah	<p>Sejarah dahulu sudah jauh sekali berlalu biarkan kita letakkan pada tempat yang jauh, susah untuk dilupakan memang, akan tetapi tidak memunculkan dendam yang begitu amat besar terhadap Jepang. Untuk peninggalan Jepang sendiri biarkan saja ada, jangan dihancurkan walaupun tidak ada perlindungan dari pemerintah, hal ini dapat dijadikan suatu bukti bahwa Jepang pernah ke Aceh. Agar anak generasi masa depan bisa melihat bukti ini.</p> <p>“Sejarah jameun katreb berlalu bah tapeduk bak saboeh sagoe yang jioh, emang payah bak tapegadoh, teuma hanacit medendam ke awak Jepang. Untuk benteng Jepang bah menan kedro, bah na walaupun hana perlindungan dari pemerintah, dengon na benteng jeut kesaboeh bukti lam sejarah bahwa Jepang tom dijak ue Aceh. Alehnyan aneuk cuco beditepe buktinyoe”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap toleransi yang masyarakat. 2. Benteng Jepang sebagai bukti untuk generasi ke depannya.
06-09-2021	Zulkifli Abidin	<p>Peninggalan Jepang di daerah ini belum ada pemeliharaan dari pemerintah dan masyarakat juga masih mengabaikan benteng Jepang atau sering disebut <i>kurok Jepang</i>, walaupun sebagian dari masyarakat mengetahui jika benteng ini penting untuk sebuah bukti sejarah Jepang dulu, akan tetapi tetap saja masyarakat mengabaikan tanpa merusaknya juga.</p> <p>“Atra Jepang poe bak daerah nyoe gohlom na yang ueroh dari pemerintah ataupun masyarakat mantong hana peduli tentang benteng Jepang , atau sereng dikhen kurok Jepang, adakpih na sebagian masyaraat yang tepe benteng</p>	Pengabaian masyarakat terhadap benteng Jepang, tanpa merusaknya.

		nyoe penteng ke saboeh bukti sejarah watee masa Jepang jameun, teuma tetap cit masyarakat hana dipeduli, akan teuma hana cit diperusak”.	
07-09-2021	Jamaluddin	<p>Penyerangan Jepang terhadap kita ibaratkan musuh dalam selimut itu adalah Jepang, yang awalnya di jemput dan disambut dengan baik, malah menyerang kembali lewat belakang secara halus, namun juga ketahuan pada akhirnya. Peninggalan Jepang di daerah Neheun hanya satu di belakang rumah pak wahid, yang sekarang berada dalam tambak. Walaupun tidak dipelihara yang hanya diabaikan tanpa merusak benteng atau <i>kurok</i> Jepang ini.</p> <p>“Serangan awak Jepang teuhadap tanyoe ibarat musoeh lam ija eh, yang awai jih hanya gejak cok dan geu samboet ngoen get, malah ie serang teuma meulikot secara haloeh, tapi meutepe cit bak akhe jih. Peninggai Jepang di Neuheun cuman saboeh dilikot rumoeh pak Wahed yang jinoe ka lam. Adak pih hana tepelihara cuman tebiarkan mantong akan tetapi hana cit teperusak benteng nyan atau <i>kurok</i> Jepang nyan”.</p>	Tanggapan Masyarakat terhadap kedatangan Jepang dan benteng Jepang.
07-09-2021	Fauzan	Untuk peninggalan Jepang yang ada di gampong Neheun memang belum ada, dikarenakan <i>Kurok Jepang</i> ini juga berada dalam tambak pribadi milik masyarakat setempat, dan juga untuk penanganan yang lebih lanjut juga memerlukan dana. Untuk sekarang belum ada penanganan dengan <i>Kurok Jepang</i> ini.	Penanganan benteng Jepang memerlukan dana yang besar.

Sumber: Hasil wawancara dengan 11 informan (Dokumentasi: Penulis, 31 Juli sampai 7 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap peninggalan Jepang di Mukim Lamnga. Ada sebagian masyarakat yang mendukung pemeliharaan benteng Jepang. Terdapat dua sikap, di antaranya sikap biasa saja dengan orang Jepang dan peninggalan Jepang 26,6% dan sikap yang tidak biasa, namun tidak menimbulkan rasa sampai ke dendam 73%. Kemudian, untuk peninggalan Jepang di kawasan Mukim Lamnga, khususnya tentang benteng Jepang atau istilah lainnya disebut *kurok Jepang* yang sesuai dengan topik penelitian, maka hasilnya ialah walaupun struktur tersebut merupakan peninggalan Jepang bukan berarti harus merusakkannya, dengan kondisi yang terabaikan baik dari masyarakat setempat ataupun pemerintah juga demikian.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa sikap yang saling menghormati dan juga menghargai, walaupun peninggalan Jepang masih ada, namun tidak dihilangkan untuk selamanya di kawasan ini. Walaupun sejarahnya masih membayangkan dipikiran masyarakat akan tetapi, sikap toleransi yang ditanamkan oleh masyarakat dapat membuat perasaan dan bayangan tersebut seperti pernah terjadi namun sudah berlalu. Sehingga dalam diri masyarakat hanya bisa berpasrah dan lapang dada untuk menerima apa yang terjadi pada masa silam dahulu.

D. Nilai penting peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga

Masyarakat memandang peninggalan benteng Jepang ini memiliki nilai penting sebagai nilai sejarah, pendidikan, budaya, dan sosial.

1. Nilai Sejarah

Pendudukan Jepang tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sebagai salah satu bangsa yang pernah menduduki Indonesia, tentunya Jepang banyak meinggalkan peristiwa-peristiwa penting bernilai sejarah. Begitu pun dengan masa pendudukannya di Aceh, peninggalan benteng Jepang di Mukim Lamnga menjadi bukti sejarah bahwasanya Jepang pernah datang dan menduduki Aceh.⁹²

Tabel 3. 3. Kenangan atau memori masyarakat terhadap kedatangan Jepang di Aceh

Tgl.	Informan	Memori Masyarakat	Kata Kunci
31-07-2021	Wahiddin, S.Sos	ketika setiap tahunnya ada dosen dari Universitas Kobe datang untuk memperingati hari tsunami yang pernah terjadi 26 Desember 2004 di Aceh. untuk tahun ini belum ada kedatangan karena kondisi sekarang tengah masa pandemi Covid-19. Saya sendiri yang mengantarkan mereka ke tempat peninggalan Jepang yaitu ke tugu pendaratan Jepang di Aceh. Bahkan, mereka orang Jepang merasa malu karena orang Jepang dahulu pernah memerangi Aceh, Indonesia.	Kenangan orang Jepang di Aceh.
01-08-2021	Alwi, S.Ag	Sejarah dahulu biarlah berlalu, dan menjadi kan semua peristiwa sebagai sejarah yang pahit pada masa lalu. Untuk sekarang hanya bisa mendengar cerita secara turun-temurun tentang masa Jepang. Tidak ada di	Kenangan pahit dan sedih masa lalu dengan bangsa Jepang.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Andika, S.s, pada tanggal. 16 Agustus 2021.

		masa itu, tidak membuat rasa sakit yang berlebihan, namun sedih tetap ada ketika mengenang perjuangan orang aceh pada masa itu.	
01-08-2021	H. Ramli dan M. Jafar	<p>Masih ada rasa sedih, namun apa boleh buat untuk sekarang. Hanya mendengarkan cerita masa dudukan Jepang dari orang tua saja membuat sedih, apalagi jika berada pada masa itu, tidak tau lagi bagaimana perasaan jika saya ada pada masa itu. Dengan perjuangan yang telah dimenangkan oleh masyarakat Aceh dahulu, membuat saya bangga dengan perjuangan mendapatkan kemerdekaan kita pada masa itu.</p> <p>“Mantong na weuh lam hate, teuma hana kiban peugah le untuk jinoe. Metadengoe cerita jamen wate Jepang dari ureung tuha mantong terasa weuh lam hate, kiban tek nyoe hudep lam masanyan, hana ta kiban peugah laju kiban peurasaan nyoe hudep lam masanyan. Perjuangan yang kaleh geu pemenang le awak ureung jamen, loen teurasa bangga ngoen perjuangan lam meuteme saboeh kemenangan pada masanyan”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenangan sedih terhadap masa lalu dengan Jepang. 2. Suatu kebanggaan untuk orang Aceh telah berjuang melawan penjajah di Aceh.
12-08-2021	Abdullah	<p>Setiap orang Aceh yang mendengar kekejaman Jepang terhadap Aceh pasti merasa sakit, seperti teriris hatinya. Akan tetapi, pada masa dahulu kurangnya perhatian saya tentang sejarah, maksudnya tidak menanyakan atau memperdulikan hal demikian terhadap cerita dahulu, maka untuk sekarang itu semua sudah berlalu walaupun sakit ketika mendengar ceritanya namun tidak berlebihan.</p> <p>“Ureung Aceh yang dengoe keujam jih Jepang terhadap Aceh pasti merasa saket, lage mekreh bak hate. Teuma, bak masa jamen loen kureng perhatian tentang sejarah, maksud jih hana peuduli dan juga teumanyoeng tentang cerita jamen, maka</p>	Kenangan sedih dalam sejarah Aceh melawan Penjajah.

		jih untuk jinoe ka berlalu walaupun na rasa saket tapi biasa mantoeng”.	
12-08-2021	Kartini	Jepang memang lebih pahit dari Belanda, padahal masa Jepang lebih singkat. Ketika mendengar ceita masa lalu Jepang terasa begitu kejam terhadap orang Aceh, padahal niat orang Aceh mengundang Jepang untuk membantu melawan Belanda, siapa sangka Jepang malah berkhianat terhadap orang Aceh. sejarahnya sudah berlalu yang tinggal hanya bukti peninggalan. “Jepang leubeh phet dari Belanda, padahai masa Jepang hanya siat mantoeng. Watee tadengoe cerita masa jamen Jepang teurasa keujam ke ureung Aceh, padahai niet ureung Aceh yuejak Jepang yuebantu lawan awak Belanda, teuma soteupe Jepang menghianat teuhadap ureung Aceh. Sejarah ka berlalu yang tinggai hanya tinggalan jamen sebagai bukti”.	Memori sedih, pahit dengan bangsa Jepang
13-08-2021	Mukhtar, SE.	Jepang memang terlalu kejam kekuasaannya. Akan tetapi dalam kekejaman ada posisi positif dan juga negatif untuk masyarakat Aceh. Posisi negatif memang terkenal dengan Jepang menjajah Aceh dengan kejam, dilakukan kerja paksa tanpa upah. Akan tetapi, dalam kekejaman juga terdapat sisi positifnya, yaitu diajarkannya anak-anak Aceh untuk belajar ke luar negeri, kemudian diajarkan tata cara menggunakan senjata, itu membawa perubahan yang bagus untuk orang Aceh dahulu, setidaknya kita tau cara menggunakan senjata, dibandingkan pada masa Belanda yang hanya menggunakan bambu runcing.	1. Memori sedih terhadap kekuasaan Jepang. 2. Ada posisi positif dan negatif oleh kedatangan Jepang.
15-08-2021	Oka Ishak	Untuk sejarah Jepang memang sulit untuk dilupakan, karena sejarah dahulu yang mengingat hal kekejaman mereka terhadap orang Aceh. namun, rasa sakit hanya sekedar ketika mendengar cerita tentang sejarah Jepang, lama-kelamaan juga	Memori sedih terhadap kedudukan Jepang.

		merasa biasa saja. Rasa sakit tetap di simpan dalam hati, namun tidak berlebihan.	
23-08-2021	Toto Hariyanto	Untuk saya sendiri tidak ada rasa yang tidak suka berlebihan terhadap orang Jepang, karena adanya suatu penjajahan membawa kita kepada suatu kemerdekaan. Dengan kemerdekaan kita tidak lagi dikuasai oleh negara yang lainnya.	Suatu kebanggaan untuk orang Aceh telah berjuang untuk kemerdekaan.
05-09-2021	Ruhamah	Saya jika mengingat cerita dari sejarah Jepang ke Aceh, disaat orang Aceh diperlakukan dengan semena-menanya, itu mengingatkan saya dengan apa yang terjadi terhadap abang kandung saya yang terbunuh dalam tuduhan sebagai anggota Gam, padahal dia bukan anggota Gam. Rasa sakit yang diperlakukan semikian pada peperangan saudara dalam negeri kita antara TNI dengan GAM saja sudah saya simpan dalam hati di satu sisi, apalagi kekejaman Jepang yang berbeda bulu dengan kita. Hal ini membuat saya tabah dan lebih bersabar dalam menikmati hidup yang sekarang. “Bak loen ingat cerita sejarah jamen Jepang ue Aceh, bak dipejeut ureng Aceh ngoen galak-galak jih, nyan teuingat loen ngoen peu yang ka tejadi ngoen abang kandoeng loen yang di poeh lam tuduhan sebagai anggota GAM, padahai gopnyan kon awak GAM. Teurasa saket lam prang antar nanggroe droe yaitu TNI ngoen awak GAM mantoeng ka takeubah lam hate bak saboeh sisi, peucit lom kelakuan kejam awak Jepang yang beda bule ngoen tanyoe. Ngoen kejadian nyoe membuat loen tabah ngoen lebeh le shaba lam meuhudep jinoo”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memori yang sedih tentang peristiwa Aceh dengan Jepang, peristiwa TNI dengan GAM. 2. Sikap toleransi masyarakat.
06-09-2021	Zulkifli Abidin	Saya diceritakan oleh orang tua saya, memang perlakuan yang dilakukan oleh Jepang luar biasa kejamnya. Dimana orang Aceh ini harus bekerja agar dapat diberikan	Memori sedih dengan peristiwa kekuasaan

		<p>upah yang sesuai dengan pekerjaan, tidak dilebihkan yang ada dikurangkan. Siapa yang bekerja mendapatkan upah, yang tidak bekerja tidak ada upah, walaupun dalam keadaan sakit harus bekerja demi mendapat upah untuk menafkahi keluarga di rumah masing-masing. Bahkan pada saat itu, orang Aceh sangat kurus-kurus, dimana pengurusan tenaga yang berlebihan dengan upah yang secukupnya, membuat mereka sangat ketersiksaan dan kelaparan. Mendengar hal ini saja sangat sedih, apalagi ada disaat itu.</p> <p>“Geu ceurita le ureung tuha loen, memang perlakuan yang dipeugot le Jepang luar biasa keujam jih. Yang toeh ureung Aceh nyoe yue kerja untuk na dijoek upah yang sesuai lage ngoen buet, hana dipeulebeh yang na dipeukureung. Soe yang na kerja na upah, yang hana kerja hana upah, adakpih lam keadaan saket tetap harus kerja demi na upah ke ureung di rumoeh. Alehnyan lom bak masanyan, ureung Aceh tat pijuet-pijuet, yang toeh kerja dengoen peutibit teunaga yang le dengoen upah yang bacut, alehnyan ngoen tesiksa dan juga hansep makan. Wate tadengoe nyoe mantong get tat sedih, peulom na wate masanyan”.</p>	Jepang.
07-09-2021	Jamaluddin	<p>Cerita masa lalu Jepang memang terasa kepahitan, walaupun tidak mengalami, namun merasakan ketika mendengar atau membaca sejarahnya Jepang di Aceh. ketika negara sudah merdeka dengan perjuangan orang Aceh pada masa itu, terasa senang, bahagia, karena orang Aceh sangat berani melawan musuh, baik musuh luar maupun musuh dalam selimut.</p> <p>“Ceurita masa Jepang jameun emang teurasa phet that adakpih hana taalami, tapi watee tadengoe ataupun tabaca ceurita tentang sejarah jameun Jepang ue Aceh</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memori sedih terdapat peristiwa kekuasaan Jepang. 2. Suatu kebanggaan terhadap orang Aceh yang berani melawan musuh

		tetap terasa. Watee nanggroe ka medeka dengoen pejuangan ureung Aceh bak masanyan, terasa galak that, bahgia, kareuna ureung Aceh koep berani bak lawan musoeh, peu musoeh luwa ataupih musoeh lam ija eh’.	
07-09-2021	Fauzan	Siapa yang tidak merasakan sakit terhadap pendudukan Jepang yang sangat kejam di Aceh. hanya saja dikarenakan kita sudah berada pada generasi cucu-cucu dari orang Aceh dahulu yang memperjuangkan kemerdekaannya dari Jepang, maka rasa sakit itu tidak lagi berlebihan dibandingkan dengan orang Aceh yang mengalami peristiwa pada masa itu.	Memori sedih dengan peristiwa kekuasaan Jepang.

Sumber: Hasil wawancara dengan 13 informan di Mukim Lamnga (Dokumentasi: Penulis, 31 Juli sampai 7 September 2021).

2. Nilai Pendidikan

Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang meninggalkan beberapa Peninggalan berupa benteng yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan sebutan benteng Jepang ataupun *kurok-kurok*. Benteng peninggalan Jepang tersebut memiliki nilai pendidikan diantaranya sebagai media penelitian bagi mahasiswa, pelajar, dan para peneliti maupun sebagai edukasi bagi kalangan masyarakat umum.⁹³

Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pembelajaran yang lebih meningkat dari masa pendudukan Belanda sebelum kedatangan Jepang. Ketika penyerangan pada masa Belanda orang pribumi melawan Belanda dengan menggunakan bambu runcing, sedangkan orang Belanda menyerang dengan senjata. Dengan datangnya Jepang memberikan pembelajaran dalam menggunakan senjata yang lebih canggih untuk

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Toto Heriyanto, pada tanggal 23 Agustus 2021.

melawan musuh, sehingga dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang kemiliteran masyarakat Aceh.⁹⁴

3. Nilai budaya

Kebudayaan merupakan hasil karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁹⁵ Pada masa kedudukan Jepang, Jepang membawa kemajuan teknologi dalam pembuatan benteng. Masa pendudukan Jepang yang cukup singkat di Aceh dimanfaatkan oleh Jepang untuk membuat bangunan-bangunan dengan ukuran yang kecil, meskipun begitu jika dilihat dari teknologi pada saat itu, proses pembuatan benteng sudah menggunakan besi-besi dengan ukuran besar dan juga semen. Berbeda dengan teknologi yang digunakan pada saat pembuatan benteng Indra Patra yang belum sepenuhnya sempurna dibandingkan pembuatan benteng pada masa Jepang.⁹⁶

4. Nilai sosial

Nilai sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan, sebagai manusia tentunya membutuhkan orang lain. Maka dari itu manusia harus berbaaur dengan orang sekelilingnya, baik di dalam daerah maupun luar daerah bahkan di luar negeri. Dapat dilihat ketika terjadinya bencana tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, pada saat itu masyarakat kekurangan perlengkapan kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Pada saat itu juga banyak

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mukhtar, Sekretaris gampong Ladong, pada tanggal 13 Agustus 2021.

⁹⁵ Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Toto Heriyanto, pada tanggal 23 Agustus 2021.

orang yang memberi bantuan kepada masyarakat Aceh dari dalam daerah sendiri maupun dari negara lain seperti pemerintahan Jepang.⁹⁷



⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wahiddin S.sos, Bapak Mukim Lamnga, pada tanggal 31 Juli 2021.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Benteng Jepang merupakan bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup yang sebagian atau keseluruhan bangunannya tertanam dalam tanah. Adapun benteng Jepang yang berada pada kawasan Mukim Lamnga terdapat di tiga *Gampong* di antaranya, *Gampong Neuheun*, *Durung*, dan *Ladong*. Ketiga *Gampong* tersebut berjumlah 14 benteng Jepang. Tingkat keutuhan benteng jika dihitung satu persatu bernilai paling rendah keutuhannya 25% dan paling tinggi 100%. Kemudian, jika dihitung tingkat keutuhan keseluruhan benteng Jepang berjumlah 68% dengan kerusakan 32%. Hal ini dikhawatirkan untuk kedepannya dapat menyebabkan kerusakan yang lebih besar dari yang sebelumnya jika belum ada pemeliharaan.

Masyarakat menyebut benteng peninggalan Jepang dengan istilah *kurok-kurok*, *kurok* Jepang, dan benteng Jepang. Peninggalan benteng Jepang ini meninggalkan bekas luka pada sebagian masyarakat mukim Lamnga. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan rasa tidak suka yang berlebihan terhadap orang Jepang, mengingat di sisi lain Jepang membantu Aceh ketika terjadi bencana besar tsunami pada tahun 2004. Hal ini membuat masyarakat mengutamakan sikap toleransi terhadap orang Jepang. Dalam sejarah peperangan dan pengkhianatannya menyakitkan hati masyarakat Aceh pada masa silam, namun tidak menjadikan dendam yang amat besar. Akan tetapi, menjadikan suatu pembelajaran untuk

masyarakat Aceh yang mendatang bahwa kesabaran tidak mengkhianati hasil yang bagus yaitu kemerdekaan yang diperjuangkan oleh masyarakat Aceh dahulu.

Masyarakat memandang peninggalan benteng Jepang ini memiliki nilai yang sangat penting yaitu sebagai nilai sejarah, nilai pendidikan, nilai budaya, dan nilai sosial. Peninggalan benteng Jepang menjadi bukti sejarah bahwasanya Jepang pernah datang dan menduduki Aceh. Peninggalan benteng Jepang memiliki nilai dalam pendidikan ataupun edukasi untuk masyarakat, mahasiswa, pelajar, peneliti, dan juga umum. Di sisi lain Jepang sudah mengalami kemajuan teknologi dibuktikan dengan peninggalan benteng-benteng tersebut.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Peninggalan benteng Jepang di Aceh yang terbuat pada masa Jepang bukan berarti peninggalan musuh yang harus dihilangkan. Akan tetapi, peninggalan benteng tersebut tetap harus terlindungi walaupun tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, agar benteng Jepang terus menjadi bukti dalam sejarah Aceh bahwa Jepang pernah menduduki Aceh.
2. Masyarakat Aceh walaupun tidak melindungi dan merawat benteng Jepang, namun juga tidak merusaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap toleransi masyarakat Aceh amat sangatlah besar. Maka dari itu untuk generasi sekarang ataupun mendatang juga dapat melakukan hal yang seperti demikian.

3. Butuh pengkajian lebih lanjut meneliti tentang benteng.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2003.
- Afadlal. dkk. *Runtuhnya Gampong di Aceh Studi masyarakat Desa yang bergejolak*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Ahmad Ziadi. *Benteng Jepang Di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*. Skripsi. 2017.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Ali Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- Ambo Asse Ajis. *Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh. Provinsi Aceh*. Jurnal: Brobudur Vol. 13, No.2, 2 Desember 2019.
- Andri Nirwana dkk. *Riak-Riak Sejarah Aceh Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jatidiri*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2007.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. *Kecamatan Mesjid Raya Dalam angka 2020*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. 2000.
- Data Konsiladasi Bersih (DKB) Tahun 2020 Kabupaten Aceh Besar.
- Ernawati Waridah dan Susana. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung. 2014.
- Haris Sukendar. *Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999.
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanika. 2012.

- Hanafiah. Johan. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kota Madya Daerah tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Madya Daerah tingkat II Palembang, 2015.
- Harianti. dkk. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat sekitar Candi terhadap Candian Upaya Pelestariannya*. Yogyakarta: UnivNegeri Yogyakarta. Skripsi. 2007.
- Hendro Pratikno. dkk. *Implementasi Cultural Resource Management Dalam Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya Di Indonesia*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 7, No. 2. 2020.
- Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Hurgronje C. Snouck. *Aceh Di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru. 1985.
- Irfan Mulyadi. *Eksistensi Dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi Di Simeulue*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2020.
- Iwan Hermawan. *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang Di Teluk Betung Kota Bandar Lampung*. Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala. Vol. 20, No. 2, 2017.
- Kadek Hariyana dan Agung Oka Mahagangga. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Bandung”. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2015.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Keperbukalaan dan Permuseuman. 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakkarya. 2005.
- Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Mahdi Syahbandir. *Sejarah Imeum Mukim di Aceh Besar*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum. No.62. 2014.
- M. Ali. dkk. *Wajah Pesisir Aceh*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2020.

- M. Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2012.
- Mulyadi. *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. Vol. VI Edisi. 2016.
- Muhammad Chawari. “Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang Dan Jember. Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran”. *Jurnal Berkala Arkeologi*. Vol. 35 Nomor 2 November 2015.
- Muhammad Al-Mujabuddawat dan Wuri Handoko. “Sebaran Bangunan Pilbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon”. *Jurnal Balai Arkeologi Maluku Forum Arkeologi*. Vol. 31 Nomor 2. Oktober 2018.
- Muhammad Husni. “Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang”. *Jurnal Rihlah*. Vol. III (1). 2015.
- Muhammad Chawari. Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda. *Jurnal SBA*. Vol. 19. No. 1. 2016.
- Nourouzzaman Shiddiqi. *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*. PLP2M: Yogyakarta. 1984.
- Posponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia VI (Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia 1942-1998)*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetetakan ke-2. 2008.
- Republik Indonesia. Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Republik Indonesia. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Rusdi Sufi dkk. *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008.
- Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*. Jakarta PT. Media Pustaka Phoenix. 2010.
- Supriyanto. *Interpretasi Keberadaan Goa Bawah Tanah (Bunker) Berdasarkan Data Ground Penetrating Radar di Desa Jembayan, Kec. Loa Kulu, Kab. Kutai Kartanegara*. Jurnal Geosains Kutai Basin. Vol. 2, No. 2, November. 2019.

Tim Penyusun Sejarah perjuangan sejarah. dkk. *Sejarah Peranan Subkos dalam perjuangan rakyat 1945/1950*. Palembang: SUMBANGSEL. 2003.

Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix. 2010.

Uni Ekowati. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya*. Vol. 7. No. 1. 2019.

Usman Husein. *Aceh Serambi Mekkah*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008.

Yusra Habib dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. Yogyakarta: BANDAR Publishing Ds Lamgugop. Bnada Aceh. tidak tersebut.

Sumber Wawancara:

Hasil wawancara dengan Bapak Wahiddin S.sos, Bapak Mukim Lamnga, pada tanggal 31 Juli 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, Bapak Kepala Desa Gampong Durung, pada tanggal 1 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Ramli dan Bapak Jafar, pada tanggal 1 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, pada tanggal 12 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Ibu Kartini, pada tanggal 12 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Mukhtar, Sekretaris gampong Ladong, pada tanggal 13 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Oka Ishak, pada tanggal 15 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Andika, S.s, pada tanggal 16 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Toto Heriyanto, pada tanggal 23 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sapiyah dan Ibu Ruhamah, pada tanggal 5 September 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli Bidin, pada tanggal 6 September 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan, Bapak Kepala Desa Gampong Neheun, pada tanggal 7 September 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin, pada tanggal 7 September 2021.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor 95/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara :
- Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Marduati, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Uswatun Hasanah / 170501017

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan



Tembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ketua Prodi SKI
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 749/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : USWATUN HASANAH / 170501017
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl.Laksamana Malahayati, Gampong Durung, Kec.Mesjid Raya, Kab.Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 26 November
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 748/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **USWATUN HASANAH / 170501017**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl.Laksamana Malahayati, Gampong Durung, Kec.Mesjid Raya, Kab.Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 26 November
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 717/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Bapak Mukim Lamnga Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **USWATUN HASANAH / 170501017**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl.Laksamana Malahayati, Gampong Durung, Kec.Mesjid Raya, Kab.Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benieng Jepang di Mukim Lamnga**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 12 November
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 717/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Mukim Lamnga, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **USWATUN HASANAH / 170501017**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl.Laksamana Malahayati, Gampong Durung, Kec.Mesjid Raya, Kab.Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 12 November
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

AR-RANIRY



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan Tgk. Chik Kuta Karang Nomor 03 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 26206, 23692, Faksimili (0651) 33723

Email : disbudpar.aceh@acehprov.go.id, Website <http://disbudpar.acehprov.go.id>

Banda Aceh, 18 Agustus 2021

Nomor : 800 / 09 52
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Ilmiah

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Adab dan Humainora
Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Nomor : 749/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021 tanggal 26 Juli 2021 perihal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian ilmiah mahasiswa an. Uswatun Hasanah (NIM. 170501017) mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga."
2. Demikian dan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
SEKRETARIS



Cut Nurmarita, SE, MM

Pembina

NIP. 19661209 199903 2 001

AR-RANIRY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI ACEH
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 7 , Kec. Peukan Bada, Aceh Besar
Kode Pos 23352 Telp.0651 - 45306 Fax. 0651 - 45171
Email : bp3_aceh@yahoo.com, bp3.aceh@gmail.com

Aceh Besar, 18 Agustus 2021

Nomor : 0517/F7.9/KP.04.00/2021
Hal : Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth : Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam
Banda Aceh

Dengan hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor :
748/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021 tanggal 26 Juli 2021 perihal Penelitian Ilmiah
Mahasiswa, bersama ini kami sampaikan :

- Pada prinsipnya kami tidak keberatan mahasiswa/mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora a.n Uswatun Hasanah untuk melakukan Penelitian di Mukim Lamnga dengan Judul Skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”.
- Setelah selesai kegiatan agar dapat mengirimkan 1 (satu) eks laporan hasil kegiatan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Drs. Nurmatias
NIP. 196912261997031001

AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA
MUKIM LAMNGA

Jalan Laksamana Malahayati Km.14 - Neuheun Kode Pos 23381

Nomor : 070/21 Neuheun, 31 Agustus 2021
Lampiran : - Kepada Yth.
Perihal : Telah Melakukan Penelitian Ilmiah. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Banda Aceh.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 717/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021 Tanggal 26 Juli 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 170501017
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Alamat Sekarang : Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar

Telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul : **Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga.**

Demikian untuk dipergunakan seperlunya.

IMEUM MUKIM LAMNGA

WAHIDDIN, S.Sos



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA
GAMPONG NEUHEUN**

Jalan Laksamana Malahayati Km. 14 Neuheun – Aceh Besar Kode Pos 23381

Nomor : 2476/NH/AB/IX/2021
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Neuheun, 07 September 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di –
Tempat

1. Keuchik Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : USWATUN HASANAH
NIM : 170501017
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Penelitian : “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”.

2. Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian yang berlokasi di Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 12 Juli 2021 s/d 07 September 2021.
3. Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

KEUCHIK GAMPONG NEUHEUN





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA KEMUKIMAN LAMNGA
GAMPONG DURUNG**

Jalan Laksamana Malahayati Km 19.5 Aceh Besar 23381

Nomor : 912 /20.11/IX/2021
Lampiran : -
Perhal : Selesai Penelitian

Durung, 07 September 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

1. Keuchik Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar Dengan ini Menerangkan :

N a m a : USWATUN HASANAH

NIM : 170501017

Semester : VIII/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Penelitian : "Persepsi Masyarakat terhadap peninggalan Benteng Jepang Di Mukim Lamnga"

2. Bahwa benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian yang berlokasi di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 12 juli 2021 s/d 07 November 2021.
3. Demikianlah surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Keuchik Gampong Durung,



A. I. W. S. Ag.

AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA
GAMPONG LADONG

Jalan Laksamana Malahayati Km. 24.5 Gampong Ladong – Mesjid Raya Aceh Besar 23381

Nomor : 496/2009/2021
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Ladong, 07 September 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di –

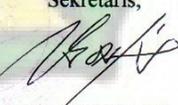
Tempat

1. Keuchik Gampong Ladong Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : USWATUN HASANAH
NIM : 170501017
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Penelitian : “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”.

2. Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian yang berlokasi di Gampong Ladong Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 12 Juli 2021 s/d 07 September 2021.
3. Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Keuchik Gampong Ladong,
Sekretaris,


MUKHTAR, SE

Lampiran IV. Daftar Pedoman Wawancara.

1. Bagaimana kondisi Benteng-benteng Jepang yang Terabaikan di Permukiman Lamnga?

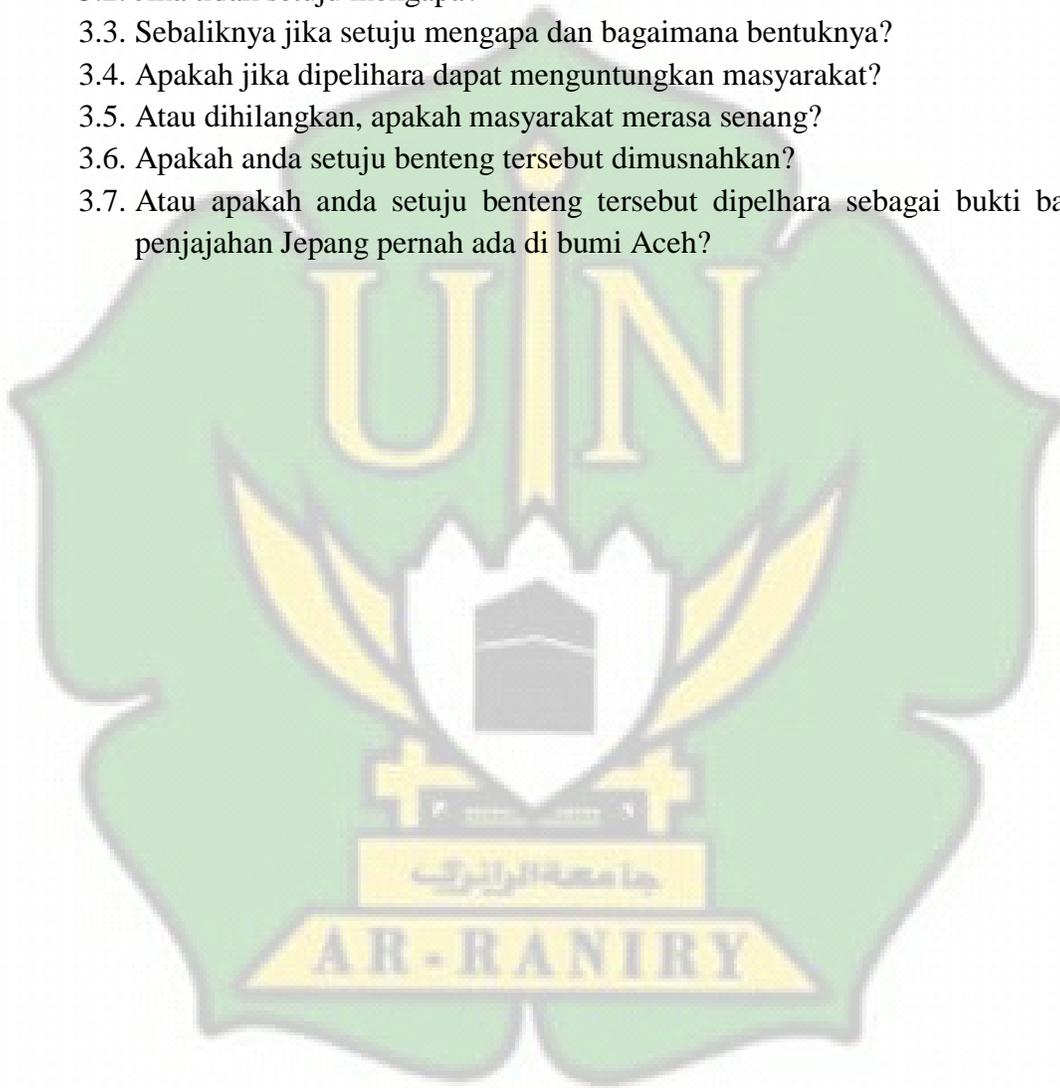
- 1.1. Apa yang anda ketahui tentang peninggalan cagar budaya/peninggalan masa penjajahan?
- 1.2. Apa saja bentuk peninggalan yang ada di sekitar kawasan ini?
- 1.3. Apa anda pernah tahu ada bangunan kecil (orang menyebutnya benteng Jepang)?
- 1.4. Bagaimana bentuk pastinya?
- 1.5. Apa yang terjadi terhadap benteng di pinggir pantai/dekat laut dan terkadang berada di dalam laut?
- 1.6. Sejak kapan mulai benteng tersebut masuk ke dalam laut?
- 1.7. Apakah tidak ada usaha untuk menggunakan atau memelihara bangunan tersebut?
- 1.8. Apakah benteng tersebut hanya dibiarkan saja tanpa disentuh sama sekali?
- 1.9. Apakah ada binatang yang menghuni benteng tersebut?
- 1.10. Apakah masyarakat tidak takut kalau benteng tersebut tidak diurus?

2. Mengapa masyarakat mengabaikan Benteng-benteng Jepang?

- 2.1. Apa saja yang dilakukan masyarakat terhadap peninggalan masa penjajahan? (jika ada) pertanyaan berikutnya:
- 2.2. Dalam hal apa masyarakat menggunakannya?
- 2.3. Jika tidak digunakan, mengapa masyarakat tidak menggunakannya?
- 2.4. Apakah masyarakat masih menyimpan rasa tidak suka kepada penjajah khususnya jepang? Jika jawabnya ada, maka pertanyaan berikutnya:
- 2.5. Mengapa tidak suka?
- 2.6. Apa yang menyebabkan masyarakat tidak suka?
- 2.7. Apakah karena benteng tersebut adalah peninggalan penjajah?
- 2.8. Apabila sekarang ini ada datang tamu dari Jepang? Bagaimana perasaan anda?
- 2.9. Apakah ada peninggalan jepang?
- 2.10. bagaimana bentuk dan dimana lokasinya?
- 2.11. Dimana saja lokasinya?

3. Bagaimana solusi pemeliharaan Benteng-benteng Jepang?

- 3.1. Apakah perlu menurut saudara peninggalan penjajah berupa benteng tersebut dipelihara?
- 3.2. Jika tidak setuju mengapa?
- 3.3. Sebaliknya jika setuju mengapa dan bagaimana bentuknya?
- 3.4. Apakah jika dipelihara dapat menguntungkan masyarakat?
- 3.5. Atau dihilangkan, apakah masyarakat merasa senang?
- 3.6. Apakah anda setuju benteng tersebut dimusnahkan?
- 3.7. Atau apakah anda setuju benteng tersebut dipelihara sebagai bukti bahwa penjajahan Jepang pernah ada di bumi Aceh?



Lampiran V. Nama Informan.

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Wahiddin, S. sos	43 Tahun	Ketua Mukim Lamnga	Gampong Neheun
2.	Alwi, S. A.g	52 Tahun	Guru SD, Kepala Desa.	Gampong Durung
3.	H. Ramli	78 Tahun	-	Gampong Durung
4.	M. Jafar	72 Tahun	Wiraswasta	Gampong Durung
5.	Abdullah	48 Tahun	Sopir	Gampong Durung
6.	Kartini Ibrahim	58 Tahun	IRT	Gampong Durung
7.	Mukhtar	50 Tahun	Wiraswasta, Sekertaris Desa	Gampong Ladong
8.	Oka Ishak	51 Tahun	Perangkat Gampong (Kasi Pemerintahan)	Gampong Ladong
9.	Yudi Andika, S.s	43 Tahun	Kepala bidang permeseuman di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.	-
10.	Toto Hariyanto	51 Tahun	PNS (Pamong Ahli Budaya Muda).	-
11.	Ruhamah	60 Tahun	IRT	Gampong Ladong
12.	Hj. Sapiyah	77 Tahun	IRT	Gampong Ladong
13.	Zulkifli Abidin	73 Tahun	Wiraswasta	Gampong Neheun
14.	Jamaluddin	59 Tahun	Sopir	Gampong Neheun
15.	Fauzan	53 Tahun	Kepala Desa	Gampong Neheun

Lampiran VI. Dokumentasi Foto Penulis dengan Informan.

Dokumentasi	Keterangan
	Foto dengan Bapak Wahiddin, S. Sos selaku ketua Mukim Lamnga. (Dokumentasi Penulis)
	Foto dengan Bapak Alwi, S.Ag selaku Kepala Desa Gampong Durung. (Dok. penulis)
	Foto dengan Bapak H. Ramli (sebelah kiri), dan Bapak M. Jafar (sebelah kanan), selaku masyarakat Gampong Durung. (Dok. Penulis)



Foto dengan Bapak Abdullah selaku masyarakat setempat.
(Dok. penulis)



Foto dengan Ibu Kartini Ibrahim selaku masyarakat setempat.
(Dok. penulis)



Foto dengan Bapak Mukhtar selaku Sekertaris Gampong Ladong.
(Dok. penulis)



Foto Bapak Oka Ishak (orang pertama dari sebelah kanan).
(Dok. penulis)



Foto dengan Bapak Yudi Andika, S.s selaku Kepala Permeseuman di Disbudpar. (Dok. penulis)



Foto bersama Bapak Toto Hariyanto selaku PNS (Pamong Ahli Budaya Muda). (Dok. penulis)



Foto dengan Ibu Ruhamah (di tengah), dan Ibu Hj. Sapiyah (samping kanan). (Dok. penulis)



Foto dengan Bapak Zulkifli Abidin selaku
Masyarakat Gampong Neheun.
(Dok. penulis)

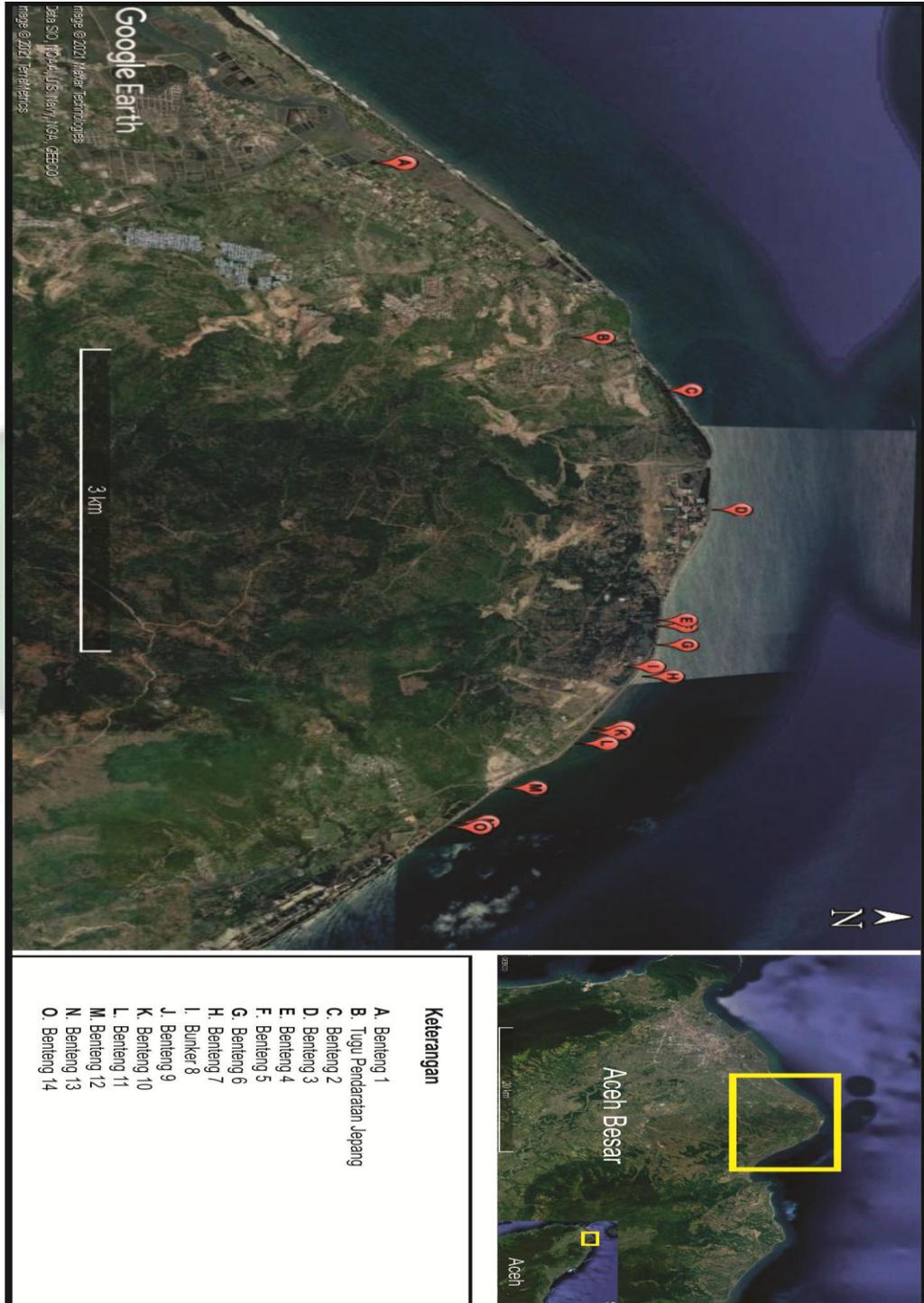


Foto dengan Bapak Jamaluddin selaku
Masyarakat Gampong Neheun.
(Dok. penulis)



Foto dengan Bapak Fauzan selaku Kepala Desa
Gampong Durung.
(Dok. penulis)

Lampiran VII. Gambar Peta Sebaran Benteng Jepang Di Mukim Lamnga



Lampiran VIII. Dokumentasi Foto Bersama Panitia Sidang Munaqasyah

